

*Dari, oleh, dan
untuk kita tentang...*

- Titi Anggraini -



Dari, oleh, dan untuk Kita tentang Titi Anggraini

Penyunting: Usep Hasan Sadikin

Desainer Sampul: Mardiansyah

Ilustrator: Usep Hasan Sadikin

Cetakan 1, 12 Oktober 2021

Revisi 1, 21 Oktober 2021

Jumlah Halaman: 88 hal + (i-v dll.)

Diterbitkan rumahpemilu.org

Perkumpulan untuk Pemilu dan Demokrasi
(Perludem)

Tebet Timur IVA No.1, Tebet,
Jakarta Selatan, DKI Jakarta



Dititi Pemilu

kita punya peristiwa diri dari bodoh menjadi pintar
tak sesederhana pepatah soal pangkal yang menghantar
kali ini, dari demokrasi pilu menjadi pemilu
sadar kita, yang traumatik mengenai Baru membuat halu

kita butuh pengingat yang bagus
yang otentik dan bersemangat, harus
yang berilmu dan berintegritas, sekaligus
menggenggam nilai dan visi abadi, terus

tak peduli sekarang yang compang-camping
katanya, justru itu bertambah penting
keyakinan dan bukti buat kita sabar meniti
lupa kecewa karena mimpi menanti

marah boleh, benci jangan
ramah perlu, cinta seperlunya
menggebu-gebu optimis bertanda
mengiris sabun jadi sampingan

bicara pawai, pesta, partai, dan tahta
berbeda dengan pemaksaan kuasa
penting semua terus berdampingan
meyakini suara dan amanah kesetaraan

dari, oleh, dan untuk rakyat
bukan Tuhan melainkan umat
langsung, umum, bebas, rahasia
satu orang, satu nilai, satu suara

[]

Kota Depok, 17 Agustus 2020

@usephasans

Mengenalkan Lagi Titi Anggraini

Oleh TOPO SANTOSO

Kita yang memperhatikan pada pemilu Indonesia tentu tahu Titi Anggraini bersama Perkumpulan untuk Pemilu dan Demokrasi (Perludem). Lebih luas dari kita, kalangan awam mengetahui Titi karena kerap muncul di layar kaca menjelaskan keaktualan pemilu atau revisi kebijakan politik. Jadi, rasanya saya tidak pas memberikan pandangan mengenai Titi yang aktual, yang diketahui kita sebagai bagian dari publik.

Yang saya mau sampaikan, mungkin juga sebatas mengingatkan, Titi Anggraini bergiat dalam kepemiluan merupakan proses yang panjang. Bahkan lebih panjang dari nama-nama yang besar dalam dunia kepemiluan yang baru terlibat pada Pemilu 2004. Karena apa? Karena Titi sudah terlibat di pemilu secara aktif dan langsung sejak pemilu pertama pasca-Reformasi. Pada Pemilu 1999 ini Titi menjadi anggota Panitia Pengawas Pemilu (Panwaslu) Pusat. Pembentuk Panwaslu memilih Titi Anggraini sebagai salah satu anggota Panwaslu Pusat. Masih berstatus mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Indonesia, Titi menjadi anggota Panwaslu Pusat untuk unsur mahasiswa.

Keterlibatan awal itu berlanjut pada Pemilu 2004. Saya bersama kolega anggota Panwaslu 2004 merekrut Titi sebagai staf ahli Panwaslu 2004. Saya, Komarudin Hidayat, Didik Supriyanto, Siti Noordjanah Djohantini, dan lainnya membutuhkan kemampuan dan pengalaman Titi. Banyak staf yang berasal dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) untuk Panwaslu tapi tetap membutuhkan kualitas Titi. Banyak hal yang harus bisa diatasi dengan standar tinggi. Penanganan pelaporan pelanggaran pemilu, kajian, dan lainnya dilakukan Titi dan tim secara profesional.

Setelah kami selesai bertugas sebagai anggota Panwaslu, kami mendirikan Perludem. Dalam pendirian Perludem ini, Titi sudah terlibat ikut mendirikan.

Pembentukan Perludem menyertakan keterlibatan anggota-anggota Panwaslu dari daerah. Titi pun terlibat dalam

rapat-rapatnya. Titi ikut memberikan gagasan dan rekomendasi, menyatu dalam dinamika berorganisasi, mendirikan dan mengaktifkan Perludem.

Sebagai Mahasiswa Berprestasi FHUI dan lulusan dengan IPK tinggi, menjadi aktivis bukan pilihan wajar bagi Titi. Selama ini, banyak mahasiswa FHUI berkeinginan bekerja di *law firm*. Saya tidak tahu angka pastinya, tapi memang belum banyak lulusan-lulusan terbaik FHUI yang memilih mengabdikan pada publik ke NGO seperti YLBHI (Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia) atau lainnya.

Titi pintar pada segala aspek. Pintar dalam arti pengetahuan atau keilmuan hukumnya. Pintar juga dalam arti berkomunikasi dan bersosialisasi. Sebagai dosennya saat itu saya mengetahui berbagai kegiatan Titi di organisasi kampus. Artikulasi Titi membuat saya teringat Profesor Jimly Asshiddiqie, yang juga dosen pembimbing tesisnya. Aktivisme Titi sudah bisa dibandingkan dengan Bivitri Susanti. Penyampaian kepemiluan dari Titi melibatkan banyak perspektif: hukum, politik, sosiologi, dan lainnya.

Karena kualitas itulah Titi mudah membangun relasi dan mempertahankannya. Dalam berorganisasi, khususnya di Perludem, Titi membangun sekaligus memperluas jejaring organisasi. Saya termasuk yang takjub Perludem bisa bertahan cukup lama. Saya pikir, banyak dari kami selaku pendiri pun begitu. Segala capaian Titi dan Perludem hingga sekarang, sebelumnya tidak terbayang oleh kami.

Pembuktian, daya juang, dan kepemimpinan itulah menurut saya yang paling inspiratif dari Titi. Pada konteks revisi undang-undang pemilu, Titi mengelola koalisi besar masyarakat sipil lintas isu menghasilkan naskah akademik dan rancangan kodifikasi undang-undang pemilu. Bagi saya, ini amat tidak mudah. Kepribadian dan kemampuan Titi menjadi bagian dari jaminan bisa berjalannya koalisi. Capaian ini menjadi pijakan pembanding bagi kita dalam berkoalisi sekaligus menghasilkan rancangan undang-undang, baik di Indonesia maupun negara lain.

Kepribadian dan kemampuan baik Titi dalam memimpin koalisi berlaku juga di internal Perludem. Titi bisa mempersiapkan pergantian kepemimpinan secara *smooth*. Tidak ada gontok-gontokan. Tiada friksi. Tanpa pertentangan. Ini modal yang akan memperkaya kerjasama lembaga.

Kepemimpinan Titi di Perludem diganti oleh Khoirunnisa Nur Agustyati. Pengganti Titi tidak harus seperti Titi. Latar belakang pendidikan Titi berbeda dengan Ninis. Mudah-mudahan ini jadi nilai lebih bagi advokasi kepemiluan, khususnya Perludem. Pergantian merupakan keniscayaan. Peremajaan pasti ada. Meski mungkin kita tidak bisa melepas nama Titi dari Perludem. []

TOPO SANTOSO

Pendiri dan Anggota Dewan Pembina Perludem.

Guru Besar Hukum Pidana Fakultas Hukum Universitas Indonesia.

Daftar Isi

Mengenalkan Lagi Titi Anggraini

Oleh **TOPO SANTOSO** (Hal. i)

1. **ANTONY LEE**
"Titi Anggraini Lagi?" (Hal. 1)
2. **AMALIA SALABI**
Mbak Titi dan Rasa Percaya pada Orang Muda (Hal. 4)
3. **ANIA SAFITRI**
Tokoh Terpenting Pemilu Indonesia (Hal. 6)
4. **BETTY EPSILON IDROOS**
Titi ya Perludem, Perludem ya Titi (Hal. 8)
5. **DAMANG AVERROES AL-KHAWARIZMI**
Mbak Titi Belum Titik (Hal. 10)
6. **DEBORA BLANDINA SINAMBELA**
Titi Anggraini Tak Akan Pernah Terganti (Hal. 14)
7. **DIAH SETIAWATY**
Titi Anggraini: Pemimpin yang Berorientasi Manusia (Hal. 17)
8. **DJOHAN RADY**
Bangga Dipimpin Syahrininya Pemilu (Hal. 20)
9. **FERRY DAUD LIANDO**
Titi, Perludem, dan Demokrasi (Hal. 22)

- 10. HARUN HUSEIN**
Titi Anggraini, Masih Banyak “Pemilu” dalam Pemilu (Hal. 25)
- 11. JENNIFER FRENTASIA**
Keramahan Hati bernama Titi Anggraini (Hal. 31)
- 12. KHOIRUNNISA NUR AGUSTYATI**
Perempuan Tidak Harus Memilih (Hal. 34)
- 13. KHOLIL PASARIBU**
Tentang Titi Anggraini (Hal. 36)
- 14. LIA TORIANA**
Titi Anggraini: Perempuan dalam Perjuangan Demokrasi (Hal. 39)
- 15. POERNOMO PRINGGODIGNO**
Titi Anggraini: BERSAMA MENGAWAL OPEN DATA DAN KETERBUKAAN PENYELENGGARAAN PILKADA (Hal. 42)
- 16. SIDIK PRAMONO**
Titi, Perludem, dan Pemilu (Hal. 45)
- 17. USEP HASAN SADIKIN**
Duta Pemilu dan Demokrasi Selamanya (Hal. 48)
- 18. YOES C. KENAWAS**
Dialog Interdisipliner, Antar Generasi, dan Titi Anggraini (Hal. 52)

“Titi Anggraini Lagi?”

Oleh ANTONY LEE

Pertanyaan itu beberapa kali terdengar dari editor dan dari sesama wartawan yang bertugas meliput isu pemilu. Belakangan, hal yang sama juga sempat terlontar saat, sebagai editor, saya menemukan dua tulisan di hari yang sama dari dua wartawan Desk Politik dan Hukum *Kompas*, yang sama-sama menjadikan Direktur Eksekutif Perkumpulan untuk Pemilu dan Demokrasi (Perludem) Titi Anggraini, sebagai narasumber utama. Pertanyaan “Titi Anggraini lagi?” bukan muncul dalam konteks “bosan” dengan pandangan Titi. Namun, menunjukkan bahwa, disadari atau tidak, Titi Anggraini menjadi semacam *top of mind* para wartawan peliput isu pemilu saat mereka hendak meminta pendapat maupun perspektif mengenai isu pemilu, dari aktor non negara.

Untuk mengecek asumsi itu, saya iseng-iseng membuka laman pencarian internal *Kompas* untuk menelusuri nama Titi Anggraini di arsip berita *Kompas*. Saya menggunakan rentang waktu Januari 1998 hingga 31 Juli 2020. Tahun 1998 dipilih karena Titi Anggraini pernah jadi anggota Panwas Pemilu 1999. Saya menggunakan dua kombinasi kata kunci. Pertama, “Titi”, “Anggraini”, dan “Pemilu”. Kedua, “Titi”, “Anggraini”, “Perkumpulan”, “Pemilu”, dan “Demokrasi”. Pada kombinasi pertama, ada 611 *entry* artikel. Pada kombinasi kedua, ada 570 *entry* artikel.

Pada kombinasi pertama, berita pertama yang memuat nama Titi Anggraini ada pada artikel 20 Maret 1999 dengan judul “Hariman S, Zainuddin MZ Anggota Panwaslak Pemilu”. Sementara pada kombinasi kedua, Titi Anggraini dengan atribusi Sekretaris Eksekutif Perludem muncul pertama kali di artikel bertajuk “Pilkada Aceh Hampir Dipastikan Mundur” pada 4 Januari 2006.

Periode 2011-2020 menjadi rentang waktu nama Titi Anggraini paling sering muncul dalam berita *Kompas*. Dari total 570 *entry* artikel, 566 artikel ada di kurun waktu ini. Pada tahun 2018, nama Titi muncul dalam 95 *entry* berita, menjadi tahun tertinggi pengutipan nama Titi. Artinya, dalam satu bulan, rata-

rata delapan kali nama Titi muncul dalam pemberitaan *Kompas*. Dengan kata lain setiap 3-4 hari, setidaknya ada satu artikel memuat pandangan Titi Anggraini.

Sementara bila kurun waktu 2011-2020 dipilah menjadi dua, nama Titi paling banyak muncul di paruh kedua rentang waktu itu, yakni 2016-2020 (380 *entry*). Penulis yang paling banyak mengutip hasil wawancara Titi Anggraini hanya menyumbang delapan persen dari total 570 *entry*. Artinya, artikel yang mengutip nama Titi Anggraini tidak didominasi hasil karya satu wartawan saja, tetapi dari cukup banyak wartawan.

Apakah fenomena ini hanya spesifik dalam konteks *Kompas* saja? Secara anekdotikal berdasar pengalaman berbincang dengan wartawan peliput isu pemilu dari berbagai media, nama Titi termasuk yang kerap disebut saat mereka menyampaikan hendak meminta pandangan pakar soal isu yang disoroti. Bukan hal yang mudah untuk menjadi *top of mind* di isu kepemiluan karena cukup banyak narasumber yang juga bisa memberi pandangan terkait isu pemilu, baik dari dunia akademis maupun dari kelompok masyarakat sipil. Data-data kuantitatif di atas, bagi saya, setidaknya bisa memberi *clue*, mengapa Titi Anggraini menjadi *top of mind*.

Rentang dari pertama kali nama Titi muncul di berita *Kompas* hingga saat ini setidaknya lebih dari dua dekade. Artinya, isu pemilu bukan sesuatu yang baru bagi Titi. Selain itu, dilihat dari atribusi nama, Titi Anggraini pernah berada di “dalam” aktor negara dan di “luar” aktor negara. Saat masih mahasiswa, ia menjadi satu di antara 30 anggota Panitia Pengawas Pemilu tingkat Pusat. Setelah itu, ia juga pernah berkecimpung di Badan Pengawas Pemilu, sebagai ketua tim asistensi. Namun, Perludem menjadi atribusi yang paling lama melekat dengan Titi.

Di sisi lain, data itu juga menunjukkan bahwa sosok Titi Anggraini sudah mewarnai diskursus di ruang publik terkait isu pemilu dan demokrasi. Sebagian dari pandangan dan advokasi isu yang disampaikannya di ruang publik melalui jembatan media massa arus utama tidak bisa dipungkiri ikut memberi warna perjalanan pemilu dan demokrasi di Indonesia.

Hal yang tidak bisa ditunjukkan oleh data ialah, cara Titi Anggraini menjalin relasi dengan wartawan. Titi dengan sabar bersedia menjelaskan isu pemilu secara panjang lebar kepada wartawan, sehingga mereka tidak hanya mendapat kutipan pernyataan namun juga perspektif dalam melihat isu pemilu. Maka itu, kendati telah menyelesaikan amanat sebagai Direktur Eksekutif Perludem, saya yakin Titi Anggraini akan tetap akan diganggu pertanyaan-pertanyaan wartawan. Jika tidak untuk dikutip, tentu untuk mendapat sudut pandang. []

ANTONY LEE

Jurnalis Kompas.

Mbak Titi dan Rasa Percaya pada Orang Muda

Oleh AMALIA SALABI

“Pasti ada jalan keluar, Mel. Kamu tidak boleh berhenti di sini. Pekerjaan bisa dilakukan di manapun, yang penting ada *output*-nya,” kata Mbak Titi sekitar dua tahun yang lalu. Terima kasih, Mbak, tidak menyerah padaku.

Bekerja di Perludem adalah pengalaman pertamaku bekerja secara penuh waktu setelah lulus pada 2015. Saat itu, aku melamar untuk posisi jurnalis rumahpemilu.org, media advokasi Perludem. Menjadi jurnalis cukup menyenangkan buatku karena aku suka belajar dan menulis. Mendengarkan *sharing* ilmu dan perspektif dari banyak orang, tentu rasanya seperti belajar namun dibayar. Apalagi, aku juga suka politik.

Dari diskusi ke diskusi, aku banyak belajar pemilu dari Mbak Titi. Tentu saja, setelah dapat pembekalan dasar pemilu dari Mas Usep dan Mas Dhika. Kalau anggota Perludem lainnya fokus ke isu tertentu di dalam pemilu, Mbak Titi bisa semuanya. Mbak Titi yang rajin membaca juga membuat liputan diskusi dengan narsum Mbak Titi tidak menjenuhkan. Selalu ada hal baru.

Memang, meliput Pilkada 2017, lanjut Pilkada 2018, banyak isu yang berulang. Pilkada terkadang membosankan, sebab penjelasan atas fenomena yang terjadi di Pilkada tak banyak argumentasi baru. Menarik Pilkada Serentak 2020 terjadi di masa pandemi. Dinamika di Indonesia dan berbagai negara menarik diikuti.

Pengalaman mengawal RUU Pemilu merupakan pengalaman yang luar biasa buatku. Rasanya, seperti mengambil kuliah S2 sambil praktik langsung. Meski tetap saja, aku ini karbitan dan medioker, *hehehe*. Walaupun yaaa, suka ngerasa keren sih bisa ngomong soal pemilu dan politik elektoral ke teman-temen, hahaha. Secara Perludem membahas seluruh isu yang ada di RUU Pemilu, aku mesti *kuwat-kuwat* menyerap semua bahan pembelajaran. Lebih dari cukup untuk isengi seniorku yang suka ndakik-ndakik di Facebook dengan argumentasinya (yang sekarang penjelasan

beliau terasa sangat emosional dan ndak nyambung) terkait politik elektoral. “Gak gitu loh, Mas. Coba baca UU Pemilunya. Memang petahana harus cuti kampanye,” selorohku di status FB-nya. *Hihihihhi*.

Aku juga banyak belajar dari advokasi Perludem dibawah pimpinan Mbak Titi. Apa yang disuarakan oleh Perludem sangat menginspirasi buatku. Bahwa pemilu haruslah inklusif bagi semua orang, bahwa pemerintah yang korup merupakan buah dari (salah satunya) regulasi pemilu yang buruk, dan bahwa melakukan perbaikan, selain turun ke jalan, juga mesti mencari sambungan kepada orang-orang yang punya wewenang untuk mengubah kebijakan.

Mbak Titi juga memberikan aku banyak kesempatan: ikut pelatihan gratis, jadi moderator, pembicara, mewakili Perludem untuk hadir dalam rapat-rapat dengar pendapat kementerian atau lembaga lain, juga menulis buku. Semua kesempatan itu diberikan Mbak Titi karena ia percaya pada orang muda. Tidak terbayang jika aku bekerja di lembaga yang tak percaya pada orang muda. Pastilah aku mesti menunggu bertahun-tahun hingga cukup usia untuk belajar bicara di depan publik.

Terima kasih, Mbak Titi *for being yourself*. Mbak Titi adalah inspirasi bagi banyak perempuan muda, khususnya aku. Mbak Titi adalah figur pertama perempuan pemimpin yang membuat aku bangga karena menyaksikan sendiri bahwa perempuan mampu memimpin dengan sangat baik, bijaksana, dan berani. Jikalau nanti aku jadi pemimpin, aku pun akan percaya pada orang muda. Memberikan kesempatan kepada orang-orang muda seperti Mbak Titi memberikan kepercayaan kepada aku dan kawan-kawan lain.

Faris, *you must be so proud for having mother like* Titi Anggraini. Tuhan sungguhlah sangat baik. Mempertemukan jalan hidupku dengan jalan hidup Mbak Titi. Bersyukur bertemu dengan orang-orang hebat di tengah jalan menuju mimpi-mimpiku. []

AMALIA SALABI

Pegiat Perludem. Pengelola Rumahpemilu.org.

Tokoh Terpenting Pemilu Indonesia

Oleh ANIA SAFITRI

Saya mengenal Titi Anggraini ketika saya bekerja di Perkumpulan untuk Pemilu dan Demokrasi (Perludem). Seiring menjalankan kepercayaan mengelola rumahpemilu.org sebagai media yang diasuh Perludem, saya belajar isu kepemiluan dari orang-orang Perludem, khususnya Mbak Titi sebagai orang terpenting Perludem.

Sebagai lulusan Ilmu Politik Universitas Indonesia, saya mendapat kesadaran amat penting dari Mbak Titi dan kawan-kawan. Pemilu ternyata begitu kompleks. Padahal, ini “hanya” pemilu, yang menjadi salah satu bagian dari demokrasi. Yang saya pikir cuma teknis, ternyata jauh lebih luas. Bahkan, luput dalam kerincian prosedural dari yang teknis bisa melululantahkan yang substansial dari demokrasi.

Praktisnya, saya belajar lagi pemilu dari Mbak Titi. Memberitakan pernyataannya. Mewawancarainya. Selalu serius ia menyikapi permasalahan pemilu aktual. Banyak yang penting bagi publik dari apa yang diucapkannya. Gaya bicaranya yang cepat membuat saya harus mengaktifkan menu rekaman karena kesulitan untuk langsung menulisnya menjadi berita. Dari apa yang dibilang Mbak Titi, banyak hal penting yang bisa mempengaruhi kebijakan.

Lebih dari dua tahun bekerja bersama Mbak Titi di Perludem, membantu saya untuk baik bekerja di Komisi Pemilihan Umum (KPU). Pengalaman meliput dan menulis untuk Rumahpemilu.org pada konteks Pemilu 2014, bisa membuat saya cepat menyesuaikan kerja-kerja teknis penyelenggaraan. Pada awal kerja di KPU, awam orang bingung mengenai daftar pemilih, administrasi pencalonan, pemungutan dan penghitungan suara, logistik kepemiluan, dan lain sebagainya. Alhamdulillah saya bisa akseleratif soal itu semua.

Bekerja di KPU, saya makin tahu, di luar Perludem Mbak Titi begitu juga jadi yang terpenting bagi pemangku kepentingan pemilu. Lembaga-lembaga negara membutuhkan

kontrol publik. Mbak Titi menjadi rujukan yang baik, soal kritik dan rekomendasinya.

Sepemahaman saya, mungkin bisa salah, selama kepemimpinan Mbak Titi, Perludem merupakan salah satu organisasi terpenting bagi KPU dalam pelibatan masyarakat sipil. Jika KPU melakukan uji publik Peraturan KPU, Perludem harus diundang. Saat KPU mengadakan *focus group discussion* (FGD), Perludem harus ada. Masukan Mbak Titi dan kawan-kawan dipertimbangkan.

Secara kepribadian, saya belajar dari Mbak Titi tentang sibuknya. Banyak di pemilu jadi perhatian dan diurusnya. Tiada hari tanpa pemilu. Bahkan, kayaknya 24 jam mikirin pemilu.

“*Never sleep*” spirit Mbak Titi amat berguna bagi saya yang terlibat dalam penyelenggaraan pemilu, khususnya bidang teknis. Meleng, teledor, apalagi sampai tertidur, bisa langsung berdampak ke pemilu yang buruk.

Itulah yang saya tahu mengenai Titi Anggraini, tokoh terpenting pemilu Indonesia, khususnya pada kurun waktu belakangan ini. Saya bersyukur pernah dan bisa bekerja bersamanya.

Terima kasih, Mbak Titi. Semoga sukses selalu. []

ANIA SAFITRI

Bekerja di Komisi Pemilihan Umum (KPU). Pegiat Perludem dan pengelola Rumahpemilu.org 2013-2015.

Titi ya Perludem, Perludem ya Titi

Oleh BETTY EPSILON IDROOS

Saya mengenal seorang Titi Anggraini sekitar tahun 2011-an ketika pembahasan undang-undang tentang pemilu. “Yuk Titi” saya memanggilnya. Saat itu saya masih menjadi salah seorang tenaga ahli Komisi II DPR RI yang dipercaya untuk ikut mengasistensi rancangan undang-undang kepresidenan.

Sebagai tenaga ahli, saya mengusahakan mendapatkan banyak masukan dari para aktivis. Untuk isu kepresidenan, harus ada aktivis pemilu. Nama Titi Anggraini termasuk di dalamnya.

Mulai dari perkenalan itulah, diskusi demi diskusi sering terjadi antara saya dan Yuk Titi. Kami saling mengisi jika ada masukan dan menanggapi jika ada isu menarik soal kepresidenan.

Sebagai seorang yang menahkodai Perludem, Yuk Titi sangat melekat pada organisasi masyarakat sipil pemilu ini. Titi ya Perludem, Perludem ya Titi.

Dalam berbagai kesempatan, ia selalu menerapkan ilmu padi. Sifat rendah hatinya adalah wujud pembelajaran setiap saat. Belajar ke semua orang. Belajar pada semua forum. Belajar di semua tempat.

Perkembangan seorang Titi sungguh luar biasa *moncer*. Kesimpulan ini khususnya terasa lima tahun belakangan. Ia mampu membawa diri dengan artikulasi yang amat baik dalam advokasi dan mengkomunikasikan perkembangan pemilu dan demokrasi.

Amat banyak masukan Yuk Titi mengenai perbaikan pemilu dan demokrasi yang dirasa objektif. Kritiknya membangun. Penjelasannya pun bisa dimengerti setiap orang yang mendengarnya.

Sekali lagi, Titi ya Perludem, Perludem ya Titi. Tidak berlebihan karena 10 tahun sudah ia sudah menahkodai organisasi masyarakat sipil ini. *Platform*, jejaring, penguasaan isu, inovasi perkembangan pemilu menjadi kata kunci.

Namun, ternyata kaderisasi juga menjadi hal yang tidak ditinggalkan oleh seorang Titi. Banyak kader hebat yang lahir dengan bidan seorang Titi di sana. Sebutlah Ninis, Heroik, Usep, Lia, Veri, dan masih banyak yang lainnya. []

BETTY EPSILON IDROOS

Ketua Komisi Pemilihan Umum (KPU) DKI Jakarta.

Mbak Titi Belum Titik

Oleh DAMANG AVERROES AL-KHAWARIZMI

Perludem berjejaring, Titi berjejaring di mana-mana. Kalimat itu yang setidak-tidaknya bisa mewakili kelebihan beliau menahkodai Perludem selama sepuluh tahun terakhir. Mulai dari anak-anak muda, para penyelenggara (KPU, Bawaslu, dan DKPP), para akademisi dalam negeri hingga luar negeri, di sana selalu ada nama Titi yang disebut dan menjadi tokoh inspiratif.

Lumrah dan wajar semuanya bisa direngkuh oleh Ibunda bermahkota tunggal itu, Istri dari Bang Mashudi. Ketulusan, kesantunan, dan keramahannya untuk setiap kalangan beserta dengan ilmu kepemiluan yang mumpuni, merupakan modal yang berharga sekaligus aset bagi siapa saja untuk mengenal Perludem lebih dekat.

Titi Anggraini untuk soal kepemiluan, bagi saya tanpa celah, mulai dari sejarah kepemiluan di Indonesia beliau tahu. Peraturan perundang-undangan untuk kepemiluan, hingga PKPU dan Perbawaslu pun selalu lebih awal dilahap dibaca, dan sewaktu-waktu kita tidak menyangka beliau celetup menuangkannya dalam beberapa postingan di media sosial.

Mbak Titi yang menyebabkan banyak orang menjadi peduli dengan kepemiluan. Semua isu kepemiluan melalui jemarinya dibom habis-habisan di segala lini media sosial. Mau tidak mau orang menjadi tersedot dan terhipnotis dengan pernyataan dan pertanyaannya. Apalagi jika ada isu pemilu khusus yang menarik untuk didiskusikan.

Dalam komunikasi dan diskusi saya dengan Mbak Titi, kemampuannya tidak diragukan. *Basic* dan latar belakang Mbak Titi adalah ilmu hukum (khususnya hukum tata negara). Acapkali saya menguji beliau dengan pertanyaan yang sedikit teknis. Masih juga bisa dijawabnya.

Perkenalan saya pertama kali dengan Mbak Titi melalui media sosial. Saya pernah menawarkan ke beliau, "Mba Titi bagaimana caranya kalau naskah dari artikel kepemiluan saya, diterbitkan oleh Perludem." Saat itu beliau *wellcome* banget, hanya saja karena saya belum memiliki modal untuk

penerbitan, akhirnya saya memindahkan naskah saya ke penerbit yang bisa saya jangkau harganya.

Dari situ juga saya memulai mengirim artikel kepemiluan melalui Rumah Pemilu. Dan sekali-kali Mbak Titi memberi apresiasi sekali pun isi dari artikel itu bertolak belakang dengan pendapat Perludem secara kelembagaan.

Dari sekian orang yang saya debat tentang keberpihakan saya tentang layaknyanya mantan narapidana untuk mendaftar sebagai calon kepala daerah, Mbak Titi bisa memberi jawaban yang mapan. Mungkin ia jadi satu dari sekian banyak orang yang saya ajak diskusi.

“Mba Titi itu tidak maksimal membatasi hak politik mantan napi di MK,” ucap saya.

“Mas setidaknya kami sudah berusaha,” jawab Mbak Titi (jawaban perempuan banget).

“Mbak Titi jangan selalu batasi hak mantan narapidana, mereka itu orang baik, sudah mengalami masa-masa pertobatan dipenjara,” lanjut saya.

“Pak Damang ini, kayak tidak tahu saja kondisi lapas kita,” celetuk Mbak Titi singkat tapi sudah cukup menggugurkan semua bangunan teori hukum saya.

Mbak Titi dalam hemat saya juga dikaruniai kelebihan sebagai motivator ulung. Suatu waktu saya hendak mendaftar sebagai komisioner KPU di daerah. Saya bertanya ke beliau, “Mbak Titi, layakkah saya untuk mendaftar?” Dengan lugas ia menjawab, “dicoba dulu pak. Bagaimana mau dikatakan layak kalau tidak pernah mencoba.”

Masih tentang pendaftaran saya di KPU, saya pernah juga menyampaikan ke Mbak Titi. Saya mau mundur dari tahapan untuk tes wawancara, dengan alasan, semua yang akan lolos saya sudah tahu bocoran nama-namanya. Dan di situ tidak ada nama saya. “Ikuti saja Pak. Pun kalau tidak lolos, dari situ kan sudah tahu tentang KPU,” jelasnya. Dalam hati saya bergumam, “ini jawaban orang yang cerdas. Selalu netral dan berusaha untuk tidak menimbulkan kerugian bagi siapapun.

Satu hal yang tidak terlupakan pula untuk seorang Mbak Titi dan patut dicontoh untuk Timsel KPU di daerah ke depan. Beliau tidak pernah lupa untuk menguliti rekam jejak para calon komisioner dari beberapa penulis lokal yang dikenalnya. Singkat kata, ia meminta tanggapan, “menurut bapak, siapa *dream team* yang layak untuk menjadi komisioner di KPU?” Setahu saya, ini dilakukannya saat beliau menjadi timsel untuk KPU di daerah Sultra dan Sulsel. Sayangnya, saat beliau menjadi Timsel untuk KPU Sulsel, niat dan visi-misinya untuk mereformasi kelembagaan KPU tertahan dari Timsel lainnya yang sarat dengan kepentingan golongan tertentu.

Perempuan hebat seperti Mbak Titi jumlahnya amat kurang. Ia disukai sebagai narasumber untuk media pertelevisian. Selain berpenampilan menarik, bicaranya memang artikulatif sehingga gampang dikemas untuk kebutuhan dan kepentingan publik. Apalagi untuk media cetak, nama beliau berikud dengan pendapat teranyarnya soal pemilihan tak pernah sepi dari isu-isu kekinian.

Hari ini saya menyaksikan di layar kaca, air mata Si Bunda Faris itu cair meleleh tak tertahankan. Di balik ketegasannya bertutur, cerdas mengola isu-isu pemilihan, luhur, dan melankolis pula di hadapan para kerabat, dan pengagum setianya dari seluruh tanah air.

Selamat datang Mbak Ninis. Terima kasih Perludem. Terima kasih Mbak Titi. Terima kasih juga untuk semuanya. Kami banyak belajar tentang pemilihan. Mbak Titi sang perempuan inspiratif. Kalau bukan Mbak Titi, mungkin saya tidak ada apa-apanya sebagai orang yang selalu mau belajar pemilu. Beliau selalu saja nampak merendah, selalu mengatakan orang yang dikenalnya sebagai guru, padahal beliau guru pemilu itu. Beliau selalu memperkenalkan orang-orang dekatnya yang dianggapnya tahu tentang pemilu. Itu Mbak Titi *banget...!!!*

Mbak Titi belum titik. Segudang ilmu pemilihannya pasti akan selalu mewarnai dan memberi sumbangsih untuk perkembangan demokrasi tanah air. Biarkan takdir dan keberkahan selalu menyapamu. Hari ini 23 Agustus 2020,

seluruh pemerhati dan penyelenggara pemilu sedang berduka akan kepergianmu dari direktur eksekutif Perludem. Namun engkau tidak benar-benar pergi, hanya bermutasi tempat dan posisi, mungkin dari pemimpin menjadi penasihat atau seperti kata seorang eks komisioner KPU RI, kini sebagai menteri luar negeri Perludem. []

DAMANG AVERROES AL-KHAWARIZMI

Owner negarahukum.com.

Titi Anggraini, Tak Akan Pernah Terganti

Oleh DEBORA BLANDINA SINAMBELA

la bukan sekadar pemimpin organisasi yang semata-mata menjalankan fungsinya sebagai simbol tertinggi dari sebuah organisasi, tetapi menghidupi nilai organisasi itu dalam setiap tindakannya.

Saya masih ingat jelas percakapan dengan Titi Anggraini empat tahun lalu di ruang kerjanya di Kantor Perludem, Jalan Tebet Timur IV A. Dia menanyakan pendapat saya bagaimana jika la mundur dari jabatannya sebagai Direktur Perludem? Siapa kira-kira yang pantas menggantikan posisinya sebagai direktur? Jujur, saat itu saya bingung menjawabnya. Bahkan mengapa pertanyaan sepenting itu ditanyakan pada saya yang baru seumur jagung bergabung dengan Perludem?

Pertanyaan itu tetap saya jawab, dan saya sedih membayangkan Perludem tanpa Titi Anggraini. Waktu itu saya menjawab tidak ingin Mbak Titi berhenti sebagai Direktur Perludem meskipun masa pengabdianya di Perludem memasuki tahun ke sepuluh ketika itu. Bagi saya, tidak ada yang siap menggantikan Titi Anggraini sebagai direktur. Perludem adalah Titi Anggraini dan Titi Anggraini adalah Perludem.

Mbak Titi berhasil membangun citra melekat antara dirinya dan Perludem. Ada beberapa hal menurut saya yang membuat kita sulit membayangkan Perludem tanpa Mbak Titi. la komunikator yang baik menyampaikan segala gagasan Perludem. Gagasan yang tidak hanya slogan kosong tetapi didasari argumentasi yang kuat dengan sumber terpercaya tentang kepemiluan.

Ini juga yang membuat media banyak mengutip Mbak Titi. Caranya menyampaikan gagasan jelas, tegas, dan berdasarkan data. Bagi jurnalis yang sering meliput isu pemilu, Mbak Titi adalah narasumber prioritas. la tipe narasumber yang tidak susah dikontak, tidak pelit membagi data dan ramah pada jurnalis dari media manapun. la teman

diskusi yang asyik bagi jurnalis karena tidak sungkan berbagi ilmu.

Mbak Titi adalah pendengar yang baik. Meski ia punya segudang ilmu dan pengalaman tentang pemilu dan demokrasi, ia rendah hati mendengar gagasan siapapun. Ini juga tergambar dalam kepemimpinannya yang saya alami ketika menjadi staf Perludem. Mbak Titi tidak sungkan meminta masukan dan bertanya pada staf terkait apapun. Bahkan di hari terakhir saya sebagai staf Perludem, ia tetap bertanya apa yang perlu diperbaiki dari Perludem dan kepemimpinannya.

Bukankah salah satu esensi demokrasi adalah mendengar suara, meski itu datang dari kelompok berbeda, minoritas, dan marjinal. Mbak Titi menginternalisasikan nilai demokrasi yang menjadi nilai Perludem itu di dalam dirinya. Ia bukan sekadar pemimpin organisasi yang semata-mata menjalankan fungsinya sebagai simbol tertinggi dari sebuah organisasi, tetapi menghidupi nilai organisasi itu dalam setiap tindakannya.

Selama masa kepemimpinan Mbak Titi di Perludem, bahasan pemilu tidak melulu berkutat pada tata kelola kepemiluan, hukum pemilu serta sistem pemilu. Perludem memberi ruang pada kelompok disabilitas, masyarakat adat, dan perempuan menyuarakan haknya dalam pemilu. Perludem turut serta memperjuangkan suara kelompok marjinal untuk mewujudkan pemilu yang inklusif. Meski perjuangan itu harus menghabiskan banyak energi, bahkan sampai melayangkan uji materi ke Mahkamah Konstitusi.

Seperti awal tahun ini, Perludem bersama Koalisi Perempuan Indonesia, mengajukan uji materi Pasal 1 ayat (6) UU Pilkada yang menyebut pemilih adalah penduduk yang berusia paling rendah 17 (tujuh belas) tahun atau sudah atau pernah kawin yang terdaftar dalam pemilihan. Bagi Perludem, pasal ini kontradiktif dengan upaya pencegahan perkawinan anak dan seolah-olah melegalkan perkawinan usia dini yang banyak dialami perempuan. Sayangnya, kita sama-sama kecewa dengan putusan MK yang menolak uji materi aturan ini.

Konsistensi Perludem mengawal isu perempuan, bagi saya tidak lepas dari konsen Mbak Titi soal peran perempuan dalam demokrasi. Terutama isu pemilu dan politik, tak banyak perempuan diberi ruang yang setara dengan laki-laki. Mbak Titi banyak mendorong perempuan terlibat sebagai penyelenggara pemilu, pengawas pemilu, maupun sebagai peserta pemilu.

Dalam pergantian estafet kepemimpinan di Perludem, Mbak Titi kerap menekankan ia ingin direktur selanjutnya adalah perempuan. Bagi saya ini adalah upaya afirmasi yang diperjuangkan Perludem terhadap kepemimpinan perempuan di masyarakat sipil yang jumlahnya bisa dihitung jari terutama di organisasi yang bergerak dalam isu demokrasi. Tak banyak organisasi yang secara tegas memberikan afirmasi kepada perempuan dan menyiapkan perempuan sebagai pemimpinnya.

Sehingga jika saya kembali ke pertanyaan Mbak Titi yang disampaikan empat tahun lalu, saya masih tetap sama sedihnya membayangkan Perludem tanpa Titi Anggraini. Bedanya, kali ini saya yakin sudah ada sosok yang tak kalah hebat dan dalam ilmunya tentang pemilu yang bisa mengisi posisi direktur Perludem. Akan tetapi bagi saya, tetap saja tak akan ada yang bisa menggantikan Titi Anggraini. []

DEBORA BLANDINA SINAMBELA

Jurnalis jaring.id.

Titi Anggraini: Pemimpin yang Berorientasi Manusia

Oleh DIAH SETIAWATY

Ada dua tipe gaya kepemimpinan. Pertama, mereka yang berfokus dan berorientasi terhadap tugas dan hasil (*task-oriented person*). Kedua, mereka yang berfokus terhadap hubungan interpersonal dengan sesama manusia (*people person*).

Gaya kepemimpinan tersebut tentunya berbeda dari orang ke orang, dan tergantung dari cara mereka memberikan petunjuk, mengimplementasikan *planning* dan memotivasi seseorang. Tentunya gaya kepemimpinan mempengaruhi *mood* dan proses bekerja orang-orang yang dipimpinnya.

Dua gaya kepemimpinan ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Mereka yang memiliki *task-oriented leadership style* misalnya memiliki karakteristik untuk memastikan sebuah tugas dilakukan dengan baik dan tepat waktu. Pemimpin seperti ini biasanya menciptakan arahan tugas dengan jelas, mudah diikuti dengan deadline yang jelas, mereka memastikan tugas dilakukan dengan standar yang tinggi dan efisiensi yang optimal, tetapi kemudian akan seringkali otonomi dan kreativitas menjadi terhambat.

Sebaliknya hal positif dari gaya kepemimpinan yang berorientasi ke manusia atau *people-oriented leadership* adalah rekan kerja merasa diapresiasi, dan memiliki hubungan yang baik dengan tim dan rekan kerja, tetapi terdapat pula *downside*-nya. Di antaranya terkadang tanggung jawab yang diberikan *overwhelming*, dan perlu direksi yang lebih jelas terkait *task* yang diberikan.

Pengalaman bekerja selama lebih dari sepuluh tahun menyadarkan saya bahwa meskipun saya sudah pernah berada di bawah kedua gaya kepemimpinan, tetapi jarang saya menemukan gaya kepemimpinan *people person* yang benar-benar berorientasi kepada manusia. Sedikit

sekali dari pemimpin yang saya temui yang percaya bahwa manusia adalah aset terpenting dan Mbak Titi adalah salah satu pemimpin dengan gaya kepemimpinan berorientasi kepada manusia.

Masa di bawah kepemimpinan Mbak Titi, adalah beberapa masa terbaik sepanjang karir profesional saya. Saat di mana saya merasa sangat produktif, dan memiliki kebebasan untuk berkreasi, memiliki kedaulatan untuk mengambil keputusan dan berjejaring.

Terima kasih banyak Mbak Titi atas kepercayaan yang diberikan kepada saya di masa menjadi Program Officer dan Senior Researcher di Perludem yang mengantarkan saya di salah satu proyek terbaik yang mendewasakan saya (API Pemilu). Percayalah semua langkah, capaian, *milestone*, *output*, *outcome*, dan *achievement* yang tetoreh tidak mungkin dapat dicapai tanpa *support* dan kepercayaan penuh, dan apresiasi yang diberikan oleh Mbak Titi selaku Direktur Eksekutif Perludem saat itu.

Rasanya baru kemarin, kita sama-sama *pitching* dihadapan donor untuk berbagai proyek kemudian curhat dan membahas urusan kantor sambil menyebrang jalan, makan bakso Malang President di Malang sembari membahas langkah-langkah manajemen organisasi, atau bersama menggelar *workshop* API Pemilu di Surabaya, di mana Mbak Titi harus menggantikan tugas saya sebagai fasilitator di sesi pagi hari, karena saya harus dirawat di Rumah Sakit Darmo Surabaya, akibat keracunan makanan.

Masih sangat jelas teringat berbagai momen di mana Mbak Titi mempercayakan berbagai hal kepada saya dan mempercayakan saya bertemu berbagai pejabat KPU RI saat itu untuk bisa bernegosiasi perihal MOU antara KPU dan Perludem untuk keterbukaan data dan informasi pemilu. Saat di mana meskipun saya sudah tidak di Perludem, Mbak Titi masih sangat menjaga silaturahmi dan mengundang saya di berbagai kesempatan. Saat di mana Perludem mendapatkan OGP Award atas program API

Pemilu, dan Mbak Titi masih mengirimkan saya *update*, apresiasi, dan berbagai *footage* dari Perancis.

Dari Mbak Titi saya belajar banyak, bukan saja tentang bagaimana penguasaan materi, kognisi, data, dan *knowledge* sangat dibutuhkan untuk keahlian tertentu, tetapi juga bagaimana menjadi seorang pemimpin yang baik dan mendahulukan kemanusiaan di atas pencapaian atas tugas dan target. Indonesia butuh pemimpin perempuan tangguh tetapi juga rendah hati seperti Mbak Titi. Saya harap di mana pun Mbak Titi berkarya dan berkiprah nanti, Mbak Titi dapat selalu berkontribusi untuk demokrasi di Indonesia. Sukses selalu dan sukses atas studi S3-nya.

Semoga seiring pencapaian gelar akademis, semakin besar juga kebijaksanaan yang dimiliki. Sukses selalu ya mbak, dan semoga kita terus dapat menjaga hubungan baik dan jalan kita bisa bertemu dan bersilang lagi di masa depan. []

DIAH SETIAWATY

Pegiat Perludem 2013-2016.

Bangga Dipimpin Syahrininya Pemilu

Oleh DJOHAN RADY

Selama saya bekerja di Perludem, rasa-rasanya nyaris tidak ada kesan negatif yang saya dapat dari Mbak Titi. Bahkan, jika saya pikir-pikir lagi sekarang, kesan yang tertinggal di benak saya ketika membayangkan sosok Mbak Titi adalah perasaan kagum dan bangga.

Bangga. Pernah suatu kali Mbak Titi tampil di TV atau muncul di koran, saya berkata kepada orang tua saya, "Ayah, Bunda, itu Mbak Titi, pembimbing dan senior saya di kantor." Hal yang sama masih saya lakukan setiap saya berada di lingkungan baru. Saya selalu dengan bangga menunjuk dan berkata, "sosok perempuan di TV itu Mbak Titi dan saya pernah bekerja dengan dia."

Kagum, karena saya bisa melihat sendiri bagaimana Mbak Titi begitu dihormati oleh aktivis-aktivis senior, padahal usia Mbak Titi sendiri masih tergolong sangat muda. Di berbagai ruang seminar atau diskusi publik, saya lihat sendiri bagaimana Mbak Titi bisa berbincang-bincang dan berargumen dengan setara dengan para senior-senior. Sebagai seorang aktivis pemula, melihat hal ini membawa semacam perasaan lega di hati saya, bahwa saya sedang bernaung di dalam lembaga yang dipimpin oleh sosok yang cerdas dan dihormati.

Lebih dari itu semua, Mbak Titi adalah pribadi yang hangat dan menyenangkan. Saya akan selalu ingat bagaimana kedatangan Mbak Titi bisa dengan cepat mengubah atmosfer kantor Perludem yang tadinya sepi dan lesu menjadi ramai dan menyenangkan, bahkan ketika yang "hadir" baru suaranya saja (suara Syahrini, kata Usep).

Saya sungguh berterima kasih telah diberikan kesempatan untuk mengabdikan tenaga dan pikiran saya kepada demokrasi dan pemilu di Indonesia melalui Perludem oleh Mbak Titi. Saya bersyukur pernah bertemu dan belajar banyak dari Mbak Titi. Jika saya bisa

mengulang waktu, bekerja dan belajar bersama Mbak Titi di Perludem bersama teman-teman yang lain adalah momen-momen yang akan dengan senang hati saya lakukan kembali.

Terima kasih, Mbak Titi. []

DJOHAN RADY

Pegiat Perludem 2015-2018.

Titi, Perludem, dan Demokrasi

Oleh FERRY DAUD LIANDO

Minggu kemarin (23/08) Perkumpulan untuk Pemilu dan Demokrasi (Perludem) melakukan regenerasi kepemimpinan. Titi Anggraini yang telah memimpin organisasi itu selama 10 tahun kini dilanjutkan oleh Khoirunnisa Nur Agustyati.

Indonesia tentu berbangga karena memiliki lembaga yang fokus pada kajian-kajian pemilu dan demokrasi seperti Perludem.

Di beberapa negara maju, tugas untuk mewujudkan negara demokrasi, terselenggarakannya Pemilu yang mampu menampung kebebasan rakyat dan menjaga kedaulatan rakyat sebetulnya diperankan oleh partai politik.

Di Indonesia, peran-peran seperti itu tidak begitu optimal dilakukan. Parpol kerap hanya fokus bagaimana kekuasaan tidak berpindah tangan, atau bagaimana merebut kekuasaan itu dengan segala cara.

Selama ini proses transformasi pendidikan politik terkait partisipasi hak dan kewajiban warga negara dalam berdemokrasi diambil alih dan dikelola oleh Perludem dan lembaga lain yang *concern* dengan pemilu dan demokrasi.

Perludem adalah salah satu lembaga yang dianggap kokoh dan konsisten. Paling tidak ada tiga sebab.

Pertama, lembaga ini dikelola oleh tokoh-tokoh yang memiliki nama besar. Bagi yang senang mendalami isu-isu pemilu dan demokrasi, menyebut nama Prof Dr Topo Santoso, Didik Supriyanto, dan Titi Anggraini tentu bukan asing. Setiap pikiran dan ucapannya kerap mempengaruhi pembentukan kebijakan kepemiluan ataupun dikutip kalangan kampus dalam karya-karya ilmiahnya.

Kedua, tetap konsisten mewujudkan visi. Ada beberapa lembaga sejenis yang tidak bisa berumur panjang seperti Perludem. Penyebabnya ada pada ketidakkonsistenan dalam menjaga Image. Ada yang jatuh karena menjadi lembaga pesanan, berpihak pada kelompok kepentingan, atau

keanggotaannya disusupi oleh pihak-pihak yang punya kepentingan personal. Hal yang tak kalah menarik ketika Perludem bersikap tidak menjadi saksi ahli jika ada pihak yang bersengketa di pengadilan dengan maksud menjaga netralitas.

Ketiga, tata kelola organisasinya dijalankan secara profesional. Ada beberapa nama yang terkonfirmasi di publik sebagai ketua organisasi, tapi sekaligus juga mengurus sekretariat dan keanggotaannya tidak jelas. Anggota, staf, stempel, surat menyurat dirangkap dan kendalikan sendiri. Proses penggantian kepemimpinan yang dilakukan Perludem kemarin membuktikan, bahwa lembaga itu sehat dan profesional.

Sebagai dosen yang tertarik mendalami pemilu dan demokrasi, saya sendiri lupa kapan pertama kali mengenal Titi Anggraini. Tapi seingat saya, saat bekerja sama dengan The International Institute for Democracy and Electoral Assistance (IDEA). Saya dilibatkan Pusat Penelitian Politik LIPI, dalam kegiatan penelitian "Evaluasi Pemilu 2014". Selain saya dan peneliti LIPI ada beberapa nama lain seperti Titi, Hasyim Asy'ari dan Prof. Dr. Abdul Hafiz Anshary, MA.

Terakhir saya menulis buku bersama Titi dengan judul Tata Kelola Pemilu yang diterbitkan oleh KPU RI. Sebelum itu sama-sama juga menjadi tim juri debat hukum pemilu yang dilaksanakan oleh Bawaslu RI. Tentu banyak ilmu yang saya kutip dari beliau. Meski beberapa kali tampil sebagai narasumber dalam forum yang sama, namun saya selalu membiasakan diri sebagai penyerap ilmu darinya.

Khoirunnisa Nur Agustyati sebagai pengganti, tentu memiliki pekerjaan rumah yang tidak gampang. Ada beban yang harus dipikul.

Pertama, yang digantikan itu adalah Titi Anggraini. Tak bisa disangkal, nama Perludem menjadi besar, berbobot, dan berpengaruh karena kepemimpinannya. Tugas berat penggantinya adalah bagaimana menjaga agar Perludem tetap eksis seperti sekarang.

Kedua, tantangan demokrasi kita saat ini masih berat. Kandidasi di parpol masih banyak diwarnai dengan proses mahar, oligarki, dan kekerabatan. Proses pemenangan calon

masih didominasi oleh kekuatan politik uang, profesionalisme dan kemandirian penyelenggara, pendidikan politik pemilih yang belum mapan.

Perludem tentu tidak berjuang sendiri. Jejaring yang sudah dibangun Perludem selama ini, baik dengan NGO internasional, media dan kampus menjadi modal kuat memperbaiki itu semua. []

FERRY DAUD LIANDO

Pemerhati pemilu.

Akademisi Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi.

Titi Anggraini, Masih Banyak “Pemilu” dalam Pemilu

Oleh HARUN HUSEIN

Titi Anggraini. Apa yang tergambar di benak Anda ketika mendengar nama ini? So pasti, pemilu. Kedua, tentu saja, Perludem. Ya, Titi Anggraini, pemilu, dan Perludem, sudah telanjur berkelindan dalam benak publik. Maka, tak heran jika ingat Titi Anggraini, ingat pemilu. Ingat pemilu, ingat Perludem.

Titi Anggraini, menurut hemat saya, adalah seorang juru bicara pemilu yang artikulatif dan mumpuni. Tak heran bila dia selalu terlihat di layar kaca dan lembaran koran. Sebagai jurnalis, saya paham betul mengapa media massa sangat suka menjadikan Titi Anggraini sebagai narasumber. Selain menguasai isu-isu kepiluan secara mumpuni dan *up to date*, dia juga *humble* dan ramah.

Selain itu, Titi Anggraini selalu mampu menjelaskan masalah-masalah pemilu dengan cara yang relatif memudahkan untuk dipahami. Membuat isu pemilu yang berat dan teknis terasa lebih *soft*. Tidak melulu membuat jidat berkerut, eksklusif, dan hanya untuk dipahami sedikit orang yang wajahnya selalu terlihat serius.

Pemilu adalah sesuatu yang penting. Karena, Indonesia adalah negara demokrasi nomor tiga terbesar di dunia setelah India dan Amerika. Namun, membicarakan pemilu dari sisi teknis, memang bisa bikin pegal. Karena itu, memang perlu seseorang yang bisa membuat pemilu terasa lebih ringan, lebih mudah dicerna, dan tak sulit dipahami publik.

Titi dan Perludem juga aktif membangun jembatan yang merangkul banyak kalangan, termasuk kalangan milenial. Program *open data*, API Pemilu, *hackathon*, dan *appschallenge*, misalnya, berusaha mengajak kalangan yang aktif di dunia teknologi, yang biasanya apatis terhadap pemilu, untuk turut berpartisipasi dan berkontribusi secara bermakna untuk pembangunan demokrasi.

Kegiatan lain yang juga pernah melibatkan banyak kalangan, adalah Kodifikasi UU Pemilu, Dalam kegiatan ini, Perludem berkolaborasi dengan banyak pihak. Baik yang secara langsung bergelut dengan isu pemilu, maupun pihak-pihak lain yang tidak terlibat secara langsung, namun perlu didengarkan aspirasi dan kepentingannya. Kalangan disabilitas dan masyarakat adat, saya lihat selalu terlibat dalam kegiatan-kegiatan Perludem.

Di dunia kepemiluan, aktivisme dan intelektualisme Titi Anggraini, sangat terlihat dan terasa. Titi Anggraini pun berada di segala lini, mirip seorang kapten kesebelasan sepakbola. Dia sering terlihat di atas panggung cuap-cuap soal pemilu, tapi aktif pula di balik layar, bikin konsep dan mengatur strategi. Sering berdiskusi dari forum ke forum, tapi aktif pula menulis opini di media massa, melakukan lobi-lobi, sampai menggugat UU Pemilu di Mahkamah Konstitusi.

Di tengah pandemi Covid-19 ini, yang memaksa semua orang jaga jarak, tetap tak menjauhkan jaraknya dari isu kepemiluan. Kita masih sering melihatnya menyampaikan tausiyah pemilu di berbagai diskusi daring. Demi pemilu yang lebih baik, kita juga masih melihatnya hadir di Mahkamah Konstitusi, untuk menguji materi pasal ambang batas pencalonan presiden (*presidential threshold*), meski harus bermasker.

Dan, dia benar-benar setia di dunia kepemiluan itu, baik di dunia nyata dan dunia maya, dan tak mudah goyah untuk beralih ke dunia lain—menyerempet terlalu jauh atau memasuki wilayah politik praktis dan politik kekuasaan, misalnya. Titi tetap teguh meniti jalur politik kepemiluan. Hal itu misalnya dapat dilihat dari postingan-postingannya di media sosial, khususnya Facebook.

Ketika banyak orang hanyut terbawa arus zaman edan, di era *post truth* dan pembelahan sosial yang cukup parah ini—sehingga tergoda mengomentari berbagai isu yang memang selalu panas—dia tetap saja tak mau terdistraksi dan *off side*. Porsi terbesar postingannya di medsos hanya menyangkut dua

hal. Kalau bukan tentang isu dan aktivitas kepemiluan, ya tentang keluarga, terutama anak semata wayangnya.

Titi Anggraini memang bukan satu-satunya tokoh pemilu yang mumpuni. Perludem pun bukan satu-satunya lembaga yang melakukan advokasi pemilu. Namun, tidak berlebihan bila mengatakan bahwa Titi Anggraini dan Perludem merupakan yang terbilang aktif dan konsisten mendorong reformasi pemilu di Indonesia, secara sistematis dan mendasar.

Ide-ide kepemiluan yang didorong Titi Anggraini dan teman-teman di Perludem pun, sejauh pengamatan saya, selalu progresif, diperjuangkan secara persisten dan determinatif. Keberpihakan pada nilai demokrasi dan orientasinya pada kepentingan publik/rakyat pun sangat kuat.

Berbagai gagasan terobosan di dunia kepemiluan, seperti perbaikan sistem pemilu, pemilu serentak, penghapusan ambang batas pencalonan presiden (*presidential threshold*), penggantian metode penghitungan suara (*electoral formula*), perbaikan alokasi kursi dan daerah pemilihan, transparansi pemilu, semua sering dimasak di dapur Perludem, sebelum menjadi wacana publik dan mengerucut serta mengkristal menjadi kebijakan publik dalam UU Pemilu dan UU Pilkada. Beberapa sudah bisa kita nikmati dalam Pemilu 2019 lalu, dan masih akan kita nikmati pada Pemilu 2024 mendatang dan pemilu-pemilu selanjutnya.

Pada Pemilu 2019 lalu, misalnya, antara lain kita bisa menikmati dua hal baru dalam pemilu kita. Pertama, penggantian metode penghitungan suara menjadi kursi dari sistem Kuota Hare (Largest Remainder) yang diterapkan sejak Pemilu 1955 sampai dengan Pemilu 2014, menjadi sistem Divisor Sainte-Lague. Pada Pemilu 2019 lalu, kita juga bisa menikmati pemilu serentak untuk pertama kalinya. Titi Anggraini dan Perludem menolak lupa pada berbagai gagasan progresif yang belum gol, atau setengah gol.

Mari kita ambil contoh persoalan yang sangat krusial saat ini, yaitu pemilu serentak. Jauh sebelum diuji materi oleh Effendi Ghazali, dan akhirnya dikabulkan MK melalui Putusan

Nomor 14/PUU-XI/2013, gagasan pemilu serentak ini sudah lama dimasak di Perludem. Dipertajam dengan riset, diskusi dan kajian, dan berbagai simulasi, hingga merumuskannya secara komprehensif dalam Kodifikasi UU Pemilu.

Meski demikian, penerapannya menjadi pemilu lima kotak pada Pemilu 2019, menimbulkan berbagai masalah yang luar biasa memprihatinkan. Karena, ratusan petugas pemilu lapangan, wafat saat menyelenggarakan pemilu. Karena, proses pungut hitung di TPS-TPS menjadi demikian panjang, segala prosedurnya pun rumit dan kompleks, belum lagi tekanan yang mereka hadapi di lapangan.

Pemilu lima kotak memang tak pernah menjadi rekomendasi Perludem. Sejak awal, pemilu lima kotak yang sering diledak sebagai pemilu borongan itu, diprediksi akan menciptakan berbagai masalah.

Maka, perjuangan mewujudkan cita-cita pemilu serentak agar kembali ke *track*-nya pun berlanjut pasca-Pemilu 2019. Perludem kembali mendatangi MK, untuk menguji materi aturan main terkait pemilu serentak, agar tak lagi menjadi pemilu lima kotak alias pemilu borongan. Kali ini mereka datang membawa usulan tegas: mengusulkan pemilu serentak dalam format nasional-lokal.

Rabu, 26 Februari 2020 lalu, MK memutuskan perkara tersebut. Dalam Putusan Nomor 55/PUU-XVII/2019, itu, MK menolak seluruh permohonan Perludem. Tapi, penolakan ini bukanlah kegagalan, melainkan justru *blessing in disguise*. Karena, MK sesungguhnya tak menolak ide pemilu serentak nasional-lokal. MK menyatakan menolak karena tak berwenang menentukan model pemilu serentak. Karena, itu adalah soal teknis, dan merupakan kebijakan hukum terbuka (*open legal policy*) pembuat UU.

Terbukti dalam putusan tersebut, pemilu serentak nasional-lokal yang diusulkan Perludem, dinyatakan sebagai salah satu dari lima model pemilu serentak yang konstitusional. Sehingga, ide pemilu serentak nasional-lokal tersebut bisa diadopsi oleh pembuat UU.

Alhasil, permohonan Perludem tersebut, walaupun ditolak, sesungguhnya telah berhasil membongkar tafsir monolitik pemilu serentak lima kotak, seperti yang banyak dibaca orang atas Putusan MK Nomor 14/PUU-XI/2013. Dan, membuka jalan bagi penerapan alternatif-alternatif lainnya yang solutif, termasuk pemilu serentak nasional-lokal. Dan kini, ide tersebut sudah menjadi isu penting dalam pembahasan UU Pemilu di Senayan.

Tapi, rupanya Titi Anggraini dan Perludem tak cukup puas dengan telah golnya ide tersebut. Masih ada lagi satu persoalan krusial, yang juga berkaitan erat dengan isu pemilu serentak, yaitu *presidential threshold*. Sejak awal, Perludem menghendaki *presidential threshold* dihapuskan, karena pemilunya toh sudah serentak.

Setelah pemilunya serentak, dalam UU Pemilu Nomor 7/2017, lalu, soal *presidential threshold* ini mestinya sudah kehilangan pijakan. Namun, muslihat para pembuat undang-undang kemudian membelokkannya dengan menjadikan hasil Pemilu 2014 sebagai ambang batas pengajuan capres-cawapres dalam Pemilu 2019. Sesuatu yang sangat bermasalah.

Saat itu, Titi Anggraini dan Perludem, Mas Hadar Nafis Gumay, dan berbagai kalangan masyarakat sipil, mendatangi MK untuk melakukan uji materi. Namun, ditolak. Kini, Titi Anggraini dan kawan-kawan Perludem kembali mendatangi MK untuk menguji materi ambang batas *nyapres* itu. Saya termasuk yang berharap, agar uji materi ini dikabulkan MK, atau setidaknya bisa turun putusan mukjizat seperti halnya Putusan Nomor 55/PUU-XVII/2019.

Presidential threshold ini, haqqul yaqien, adalah penyakit besar dalam pemilu kita. Ambang batas *nyapres* ini adalah instrumen yang membuat pemilu kita dikuasai para oligark. Instrumen ini jelas merugikan hak rakyat untuk memilih, hak kandidat untuk dicalonkan, dan hak partai untuk mencalonkan. Karena, instrumen ini memberi privilese kepada para oligark untuk memilhkan capres-cawapres secara terbatas. Bila yang mereka sodorkan adalah buaya dan harimau, hanya itulah pilihan yang tersedia bagi rakyat.

Bila persoalan ini tak segera diterobos, pada Pemilu 2024 mendatang, mungkin saja kita akan tetap memilih dua pasang capres-cawapres.. Bahkan, tidak tertutup kemungkinan kelak hanya akan muncul satu pasang calon. Ini jelas tidak sehat dan tidak demokratis. Karena akan kembali membuat kompetisi terlalu panas, membuat rakyat terbelah, dan gontok-gontokan tanpa akhir, seperti yang kita alami akhir-akhir ini.

Pemilu dan demokrasi adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat. Bukan kedaulatan pimpinan partai, kedaulatan cukong. Demokrasi, seperti kata Abraham Lincoln adalah dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Karena itu, instrumen *presidential threshold* harus dibongkar dan dirobohkan, karena telah lama menjadi setan yang berdiri menganggang, menciptakan gerhana yang menghalangi matahari demokrasi sampai ke tengah-tengah rakyat. Tak akan ada demokrasi sejati jika instrumen ini dibiarkan.

Saya percaya, masih akan banyak gebrakan yang dilakukan Titi Anggraini dan kawan-kawan Perludem ke depan. Kalau sekarang Titi Anggraini mundur sebagai Direktur Eksekutif, digantikan sang deputi, Khoirunisa "Ninis" Nur Agustyati, ini hanyalah sirkulasi kecil di internal Perludem.

Secara sistem, Perludem sudah telanjur konsisten dengan agenda-agendanya yang prodemokrasi dan prorakyat. Saya juga yakin Titi Anggraini tidak akan ke mana-mana. Karena, sepanjang penglihatan saya, pemilu baginya bukanlah pekerjaan, tapi hidupnya. Jangan-jangan, saat tidur malam pun, dia bermimpi tentang pemilu.

Teruslah berjuang Mbak Titi, Mbak Ninis, dan rekan-rekan Perludem. Teruslah progresif, konsisten, dan persisten. Karena, pemilu (*election*) kita masih memiliki sejumlah "pemilu" (*pain point*) alias pembuat pilu. []

HARUN HUSEIN

Wartawan Republika;

Penulis buku "Pemilu Indonesia: Fakta Angka Analisis dan Studi Banding".

Keramahan Hati Bernama Titi Anggraini

Oleh JENNIFER FRENTASIA

Saya pertama kali bertemu Titi Anggraini—atau Mbak Titi—di sebuah acara sosialisasi Kodifikasi Undang-Undang Pemilu di tahun 2016. Di acara tersebut, saya tidak kenal dengan siapapun dan duduk di belakang. Saya sempat melempar beberapa pertanyaan di sesi tanya jawab dan sepertinya Mbak Titi menyukai pertanyaan saya. Ketika acara selesai dan saya menghampiri beliau, beliau dengan sangat ramah mengajak saya berbincang dan bahkan mengundang saya untuk makan bersama. Dengan senang hati pula beliau memberikan nomor kontakannya.

Di tahun 2016, walaupun saya sudah mahasiswa doktoral tahun ketiga, saya masih sangat muda. Masih hijau dan ingusan. Saya sudah lama tidak tinggal di Indonesia dan parahnya saya juga tidak pernah tinggal di Jakarta. Segalanya adalah hal baru. Pada saat yang sama, tugas dan beban saya besar, karena ingin menulis disertasi tentang politik elektoral di Indonesia. Topik yang sulit mengingat kurangnya transparansi di negara ini, apalagi ditulis oleh “orang luar” seperti saya. Sering kali motivasi dan tujuan saya diragukan.

Tetapi tidak begitu halnya dengan Mbak Titi. Beliau selalu hangat dari pertama kali kita bertemu dan tidak pernah memberi kesan sedikit pun bahwa beliau mempertanyakan motivasi maupun tujuan saya. Beliau selalu meluangkan waktu untuk mengobrol dan membiarkan saya bertanya, padahal ketika itu beliau baru menjabat sebagai Direktur Eksekutif Perludem.

Di saat saya kesulitan mencari acara yang bisa dikunjungi untuk menambah wawasan tentang kondisi pemilu dan politik elektoral di Indonesia, beliau mengundang saya ke beberapa acara sebagai tamunya. Pertama kalinya saya mengunjungi Gedung DPR adalah berkat undangan beliau.

Para tokoh-toko senior pun beliau perkenalkan tanpa keraguan, dan beliau selalu membantu mengarahkan obrolan supaya suasana lebih cair dan bersahabat. Beliau juga sering mengundang saya ke kantor Perludem dan berkenalan dengan teman-teman peneliti dan aktivis di sana.

Saya menyaksikan bagaimana beliau mendorong para peneliti dan aktivis muda Perludem untuk rajin menulis dan tidak malu atau takut membagikan pikiran mereka di depan publik. Mereka didorong untuk percaya dengan keyakinan yang disertai oleh bukti-bukti empiris yang faktual dan valid, serta terbuka dengan argumen dan perdebatan. Saya jadi belajar banyak dalam waktu yang singkat.

Di tahun 2018 saya mulai mengumpulkan data untuk disertasi saya dan berpartner dengan Perludem berkat dukungan beliau. Walaupun ada banyak hambatan—baik dari kurangnya pengalaman saya berurusan dengan hal-hal administratif dan birokrasi di Indonesia sampai dengan masalah pribadi—penelitian saya terus berjalan. Pada saat bersamaan, pertemanan saya dan Mbak Titi pun terus berkembang.

Dari yang sebelumnya saya berguru ke Mbak Titi, seiring dengan waktu Mbak Titi sering mengontak saya untuk berdiskusi tentang temuan-temuan akademik yang dapat membantu advokasi beliau dan Perludem. Dari yang sebelumnya hanya mengobrol tentang hal-hal di dunia profesional, kami jadi bertukar cerita tentang keluarga, kesehatan, dan latar belakang masing-masing.

Dua kali beliau berkunjung ke Amerika Serikat dan dalam dua kesempatan tersebut beliau mengontak saya untuk bertemu.

Dari Mbak Titi saya belajar banyak tentang kemurahan hati dan inklusivitas. Di masa ketika saya mendengar banyak cerita tentang bagaimana para perempuan saling berkompetisi dan melihat satu sama lain sebagai ancaman, saya merasakan dan menyaksikan beliau

berbagi, mendelegasi, dan menyokong. Beliau selalu memastikan acara maupun aktivitas Perludem diisi oleh perempuan maupun orang-orang lain yang suaranya sering tidak terdengar.

Di masa ketika identitas menjadi permainan politik dan menghalangi kerja sama atau pertemanan, saya terhibur oleh sikap beliau dan teman-teman Perludem yang tidak pernah mempersoalkan latar belakang saya dan bahkan sangat berempati ketika pesan-pesan intoleran didengungkan di mana-mana. Di masa ketika literasi akademik antara tidak dihiraukan atau malah dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan tertentu, beliau memilih untuk belajar dengan kepala yang dingin dan hati yang terbuka.

Selamat menjalankan babak yang baru, Mbak Titi! Terima kasih atas dukungan dan pertemanannya selama menjabat sebagai Direktur Eksekutif Perludem. Warisan tersulit dan terbaik yang dapat ditinggalkan oleh seorang pemimpin adalah sebuah budaya dan itulah yang sudah Anda tinggalkan. []

JENNIFER FRENTASIA

Ph.D Candidate University of Michigan.

Perempuan Tidak Harus Memilih

Oleh KHOIRUNNISA NUR AGUSTYATI

Saya bergabung di Perkumpulan untuk Pemilu dan Demokrasi sejak 2012, sudah 8 tahun. Tetapi banyak yang tidak tahu bahwa dulu saya sempat mengajukan pengunduran diri dari Perludem. Bukan karena mendapatkan tawaran kerja di tempat lain atau mendapat beasiswa melanjutkan pendidikan ke luar negeri, tetapi karena pada waktu itu saya baru melahirkan anak pertama. Sebagai ibu baru yang di saat yang sama juga bekerja dan juga sedang mengambil S2, kondisi pascamelahirkan membawa kompleksitasnya sendiri.

Saat itu lah saya mengajukan pengunduran diri ke Mbak Titi dan serta merta pengunduran diri itu ditolak. Saat itu saya hanya diminta untuk istirahat dan memikirkan kembali. Dan di saat itulah saya belajar dari Mbak Titi bahwa perempuan seharusnya tidak dihadapkan pada pilihan seperti itu, harus memilih apakah harus menjadi ibu yang baik atau karir, bahkan sekolah lagi. Saya disadarkan bahwa perempuan bisa melakukan itu semuanya, dan semuanya bisa berjalan baik-baik saja.

Dari situlah saya memutuskan untuk tetap berkarir di Perludem hingga saat ini. Memang tidak mudah bagi perempuan untuk menjalani berbagai macam peran. Tetapi di Perludem ruang pengembangan diri itu dibuka seluas-luasnya. Kesempatan untuk memberikan potensi terbaik diri kita tidak dibatasi. Tentu banyak dinamika dalam menjalaninya. Tetapi Mbak Titi selalu memberikan kesempatan yang sangat berharga untuk perempuan lain. Misalnya menawarkan saya untuk menjadi Deputy Direktur, mendapatkan kesempatan untuk mengikuti program ke luar negeri, dan terakhir meminta kesediaan saya untuk meneruskan kepemimpinan di Perludem.

Tentu tidak mudah untuk segera menerima tawaran tersebut. Pikiran mengenai apakah nantinya bisa membagi tugas antara kerja dan menjadi Ibu untuk dua orang anak yang masih kecil menjadi pertimbangan utama. Dan dari Mbak Titi saya kembali diyakinkan bahwa kedua hal ini bisa berjalan dengan selaras. Mbak Titi yang selalu penuh

jadwalnya tetap memiliki hubungan yang baik dengan Faris (putra Mbak Titi). Bahkan tetap memberikan segala yang terbaik untuk Faris. Faris pun sangat mengerti dan bisa memahami pekerjaan ibunya.

Hal ini lah yang kemudian memacu dan meyakinkan saya bahwa peran menjadi Ibu dua orang anak dan peran menjadi pemimpin Perludem dapat berjalan dengan selaras. Akan baik juga bagi anak-anak saya untuk memiliki Ibu yang bekerja. Bahwa walaupun menjadi Ibu yang bekerja bukan berarti melupakan peran untuk menjadi Ibu yang baik.

Apa yang dilakukan oleh Mbak Titi ini tidak hanya dilakukan untuk internal Perludem saja. Tetapi hal ini juga dilakukan dengan jejaring Perludem, khususnya dengan organisasi perempuan. Mbak Titi selalu memberikan kesempatan kepada perempuan-perempuan yang memiliki potensi untuk bisa menguasai ruang-ruang publik. Tidak hanya itu, Mbak Titi juga selalu mendorong untuk peningkatan keterwakilan perempuan tidak hanya di lembaga legislatif, tetapi juga di lembaga penyelenggara pemilu.

Mbak Titi terus memperjuangkan dan mengkampanyekan bahwa ruang publik bukan hanya dimiliki oleh laki-laki. Perempuan harus diberikan kesempatan yang sama untuk mendapatkan posisi di ruang publik. Untuk itulah banyak perempuan muda yang merasa sangat terbantu dari Mbak Titi karena perjuangannya itu. Hal ini yang terus akan menjadi pegangan saya dalam berkiprah di Perludem. Bahwa kesempatan itu harus diberikan seluas-luasnya kepada perempuan dan kelompok rentan agar ruang publik tidak didominasi oleh laki-laki dan perempuan dapat semakin berdaya. []

KHOIRUNNISA NUR AGUSTYATI

Direktur Eksekutif Perkumpulan untuk Pemilu dan Demokrasi (Perludem).

Tentang Titi Anggraini

Oleh KHOLIL PASARIBU

Titi Anggraini, bagi saya lebih dari sekedar Direktur Perludem. Pribadinya juga sebagai kakak yang baik, mentor keras dan teman yang hangat. Banyak sekali yang saya pelajari dan tiru dari sosoknya yang ideal. Tak hanya soal ilmu kepemiluannya yang bernas atau pemikirannya luas, tapi juga soal kebijaksanaannya yang tak semua orang mampu ikuti.

Saya bertemu dan berkenalan dengan Mbak Titi-demikian orang-orang sering memanggilnya-pertama kalinya di Aceh. Mbak Titi adalah utusan asing yang membawa dukungan demokrasi yang kami butuhkan. Saat itu, Aceh sedang merehabilitasi dan merekonstruksi dirinya setelah porak-poranda disapu Tsunami. Juga sedang mendinginkan hati dan pikirannya dari konflik berdarah yang berkepanjangan. Maka kehadiran Titi Anggraini sendiri sudah merupakan kontribusi demokrasi yang melegakan.

Entah bagaimana, dalam situasi yang senyap dan tempo yang relatif singkat, Mbak Titi tetiba menikah dengan atasan lembaga tempat saya beraktivitas. Kisahnya tak begitu terang seperti jalinan percintaan pada umumnya. Pernikahan ini yang kemudian secara defacto menjadikan dirinya sebagai orang Aceh. Tak lama setelah itu, Titi Anggraini sudah menjadi publik figur yang cukup diperhitungkan pemikirannya di tanah kelahiran lelakinya. Tidak mengagetkan, karena banyak orang Aceh yang mengakuinya sebagai perempuan cerdas.

Mbak Titi adalah figur penting yang membuka pikiran dan potensi pemikiran saya sebagai anak daerah. Ia "menugaskan" saya untuk belajar ke Jakarta, di Perludem, organisasi yang dipimpinnya setelah menyelesaikan misi demokrasi di Aceh. Bagi orang Aceh yang selama ini merasa dimarjinalisasi Jakarta, penugasan ini seakan menjadi tiket masuk ke peradaban dunia yang lebih besar. Kesempatan emas yang semua anak daerah idamkan. Mungkin saja pikiran beliau saat itu adalah afirmasi, memberi akses bagi anak-anak daerah.

Kiprah Titi Anggraini selama ini di ranah publik, mengkonfirmasi perannya yang sangat signifikan bagi eksistensi Perludem di mata para pihak. Sikapnya konsisten menjaga Perludem dalam demarkasi teori pemilu tanpa tergelitik masuk ke wilayah politik praktis pemilu. Komitmennya kokoh untuk mempromosikan dan mendorong secara aktif figur muda dan figur perempuan Perludem agar tampil di ruang publik.

Bagiku, itu semua kepribadiannya yang istimewa, yang tak semua figur publik miliki. Tak berlebihan rasanya jika mengatakan Mbak Titi adalah sosok yang tak tergantikan.

Dalam aktivitas kesehariannya, cukup kelihatan upaya Mbak Titi menerapkan nilai-nilai yang diperjuangkannya di ruang publik ke dalam laku organisasi. Sering dia berujar, "jangan sampai kita teriak-teriak akuntabilitas, tapi kita sendiri gak akuntabel."

Baginya sebuah nilai penting untuk diinternalisasi baru kemudian dituntut ke negara. Ini bentuk kesadaran yang ideal dan mumpuni bagi seorang pejuang demokrasi. Nilai yang mungkin sering kelu diucapkan ketika seseorang berada di tampuk kekuasaan. Hingga pada akhirnya, nilai-nilai perjuangan itu dikonkretkan menjadi tujuh nilai strategis Perludem melalui rapat tahunan organisasi.

Sebenarnya, keinginannya untuk menyerahkan estafet kepemimpinan sudah diutarakannya sejak lama, bahkan sejak awal saya bergabung di Perludem. Saat itu, Perludem belum sebegitu bertenggernya di papan atas diskursus sosial politik kepemiluan Indonesia. Sudah beragam nazar diucapkan, bermacam milestone dipancarkan, sehingga menjadi pertanda bagi dirinya akan turun jabatan.

Kalimat yang tersebut hanya satu, agar dirinya dapat melanjutkan sekolah yang tertunda: menjadi seorang doktor hukum. Namun tampaknya ada ganjalan besar yang selalu saja menyurutkan niatnya. Waktunya belum tepat.

Jika bicara soal karir, kesempatan baginya untuk menapaki institusi berprofil tinggi juga terbuka lebar. Di usia yang relatif masih muda, banyak orang yang cenderung

memprioritaskan materi, namun Mbak Titi lebih berpihak pada amanah dan kecintaannya pada Perludem. Amanah yang diembannya dari Dewan Pembina Perludem, yang saat itu diketuai oleh Pak Didik Supriyanto, juga organisasi Perludem itu sendiri yang memberinya kebahagiaan menikmati hobinya dengan ilmu kepemiluan. Sehingga, Perludem adalah pilihannya hatinya, bukan takdir yang terpaksa dijalaninya.

Sekali waktu saya menyinggung tentang pelepasan jabatan direktur yang akhirnya direalisasikan. Niat yang diwujudkan setelah saya tak lagi membantunya di Perludem. Responnya singkat, "sedih lu yak?" Dengan gengsi saya coba menyangkal tuduhannya yang memang tak salah. Tentu saja!

Perasaan sedih adalah reaksi natural setiap orang jika berhadapan dengan situasi yang memutar memori, melibatkan kesan yang dalam, dan mengingatkan hutang budi. Mbak Titi selalu menjadi inspirasi bagi saya anak daerah. []

Depok, 23 Agustus 2020

KHOLIL PASARIBU

Anggota KPU Kota Depok.

Titi Anggraini: Perempuan dalam Perjuangan Demokrasi

Oleh LIA TORIANA

Titi Anggraini yang saya kenal tidak hanya sosok inspiratif, melampaui itu, beliau adalah satu dari sekian pegiat perempuan yang saya kagumi karena konsistensinya terhadap nilai dalam mencipta perubahan.

Perkenalan pertama kali saya dengan Mbak Titi (begitu saya akrab memanggilnya) terjadi pada awal 2012. Kantor tempat saya bekerja yang berfokus pada isu antikorupsi mengundangnya sebagai salah satu panelis diskusi kelompok terbatas (*focus groups discussion/FGD*).

Tema yang kami angkat hari itu mengenai Pemilihan Gubernur DKI Jakarta. Mbak Titi, selaku Direktur Eksekutif Perludem adalah pihak yang kami petakan tepat memberikan gambaran mengenai dinamika politik pilgub kala itu.

Saya kerap terkesan pada orang-orang yang pintar dan rendah hati sekaligus. Banyak pegiat pintar, jumlahnya *pabalatak*—istilah Bahasa Sunda yang artinya terlalu banyak. Namun, yang rendah hati dan mau berbagi tulus ilmu serta pengalaman hanya bisa dihitung jari. Ada *sih* memang, tapi saat sudah di posisi tertentu mereka lupa kala susah. Mbak Titi saya yakin bukan yang demikian.

Diskusi berlangsung begitu seru. Tidak hanya Mbak Titi kala itu. Ada juga nama besar lainnya di isu politik, demokrasi, dan pemilu yang hadir. Sebagai *newbie* yang baru mengecap satu tahun isu antikorupsi, saya merasa beruntung bisa belajar langsung dari ahlinya. Meski tugas saya sebatas perekam proses berjalannya diskusi dan menghubungi narasumber.

Usai diskusi, Mbak Titi menunggu taksi yang akan menjemputnya. Sambil menunggu, dia mencari saya, “kamu Litor ya panggilannya?”. *Eh, dari mana dia tahu nama panggilan saya semasa kuliah?* Pikir saya dalam hati. “Iya mbak, kok mbak tahu?”, balas saya. “Dari Liwul (Lia Wulandari)—sahabat saya yang memang kerja satu kantor

dengan Mbak Titi), lah. Hehe. Aku mau merepotkan nih Litor. Kamu ada pembalut *nggak*? Aku ternyata menstruasi tadi baru cek.”

Begitulah awal perkenalan kami. Dari bertukar gagasan di ruang diskusi sampai pada hal personal urusan perempuan: menstruasi dan kesehatan reproduksi.

Mengarungi Isu yang Didominasi Laki-laki

Pertautan kami ternyata berkelanjutan. Entah semesta yang mengaturnya demikian atau memang manusia pada dasarnya bebas memilih. Tidak lama setelah perkenalan saya dengan Mbak Titi, suami saya Usep Hasan Sadikin bergabung di Perludem. Saya tidak hanya mendukung suami saya, tetapi mempromosikan kepadanya untuk mengambil kesempatan dan serius membuktikan diri bekerja di isu pemilu dan demokrasi. “Kamu tidak akan menyesal mengambil kesempatan untuk bisa dipimpin oleh orang seperti mbak Titi *deh* pasti. Pemilu dan demokrasi *can be so much fun!*” Ujar saya delapan tahun lalu.

Seiring berjalannya waktu, semua kolaborasi yang terjadi antara saya dan Mbak Titi di organisasi masing-masing—bahkan sampai hari ini adalah sesuatu yang saya syukuri dan membuat saya tumbuh. Dimulai dari minat saya dan para kawan muda mendorong keterlibatan partisipasi politik kaum muda di Pilkada DKI Jakarta 2012, lalu konsultasi mendorong inisiatif *Save Demokrasi* bersama millennials pada masa itu, di 2013 mengadvokasi isu terkait pilkada langsung, bersiap memasuki 2014 dan melakukan pemetaan kerja bersama masyarakat sipil. Berlanjut kemudian 2015 saat upaya konsolidasi CSO terkait kodifikasi UU Pemilu, 2016 saat Perludem memberikan kita semua inspirasi setelah mendapat OGP Awards.

Tahun 2016 saya pun mengingat sosok Mbak Titi yang tangguh dan kuat luar biasa. Setelah mendengar kabar tidak mengenakan terkait sakitnya Mbak Titi, saya dan kita semua melihat sekali lagi perjuangan Mbak Titi mengalahkan ketakutan serta penyakitnya.

Bahkan pada tahun sama, Mbak Titi merupakan salah satu sosok perempuan yang berjasa saat saya menyelesaikan

tesis magister ilmu politik. Beliau saya yakin tidak hanya bangkit dan berjuang untuk dirinya, tetapi juga keluarga dan upaya perubahan untuk demokrasi di Indonesia, serta tahun-tahun berikutnya sampai sekarang. Mbak Titi adalah sosok yang rendah hati, bersemangat, memiliki visi, serta menularkan energi bagi generasi muda untuk terus optimis mencipta perubahan.

Mengukir Prestasi Menularkan Inspirasi

Saat saya mengetahui kabar Mbak Titi mendapat penghargaan menjadi *Democracy Ambassador* yang diberikan oleh IDEA International pada 2017, saya hanya berujar, “*she’s unstoppable, isn’t she?*”. Tentu saya dan kita semua turut berbangga dan optimis bahwa orang-orang baik seperti Mbak Titi mestilah lebih banyak lagi di sekitar kita. Bukan hanya baik karena pendekatan yang etis, moralis, namun melampaui itu. Sosok yang sanggup mengukir prestasi tanpa henti untuk menularkan inspirasi.

Tidak hanya itu, sebagai perempuan yang jumlahnya belum banyak di isu pemilu dan demokrasi, Mbak Titi mengajarkan kepada kita semua, khususnya perempuan. Beliau mengingatkan kita untuk terus belajar, berdaya dengan menawarkan perubahan, melakukan negosiasi dan mengambil kesempatan, jeda sejenak untuk menjaga kewarasan, serta tidak mudah menyerah saat banyak pihak justru mempertanyakan. Kita tidak membutuhkan semua orang untuk menyukai dan setuju sama kita. Sebaliknya, kita hanya butuh segelintir orang yang berkomitmen, bersungguh-sungguh, dapat dipercaya, berkualitas, berdaya, akuntabel, dan memiliki nilai untuk mencipta Indonesia yang lebih baik.

Terima kasih sudah menjadi inspirasi hebat bagi kami, Mbak Titi! Senantiasa kebaikan mengiringi langkah mengukir prestasi di kesempatan serta ruang aktualisasi yang tumbuh dan berdaya.[]

LIA TORIANA

Founder Youth Proactive.

Bergiat di isu kesetaraan, demokrasi, dan kemanusiaan.

Titi Anggraini:

BERSAMA MENGAWAL OPEN DATA DAN KETERBUKAAN PENYELENGGARAAN PILKADA

Oleh POERNOMO PRINGGODIGNO

Berdasarkan pengalaman pribadi saya, bicara tentang Mbak Titi maka salah satu momentum yang tidak bisa saya lupakan adalah inspirasi, sampai dengan bantuan yang diberikan untuk meningkatkan transparansi dalam penyelenggaraan pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Surabaya di tahun 2015. Yup, lebih dari 5 (Lima) tahun yang lalu.

Hal ini sesungguhnya diawali ketika kami, penyelenggara di tingkat kabupaten/kota dilibatkan bersama-sama dengan penyelenggara di tingkat provinsi diperkenalkan tentang konsep “*open data*”. Mari bayangkan, saya yang hanya seorang penyelenggara pemilu di tingkat kabupaten/kota dilibatkan pada sebuah pelatihan, yang tidak saja bersama sama dengan pihak-pihak yang setara dengan pimpinan kami di tingkat provinsi dan di kenalkan pada suatu konsep baru yang bahkan ketika itu jarang dibicarakan oleh banyak orang. Kepercayaan seperti itulah yang diberikan oleh Mbak Titi kepada kami, sebuah kepercayaan bahwa perubahan bisa dilakukan oleh kami yang bisa jadi dilihat orang lain sebagai remahan rengginang pascalebaran di kotak Kh*ng Guan.

Percayalah, ketika menerima undangan ada sedikit kekhawatiran terkait dengan konsep ini. Saya paham bahwa informasi merupakan bagian dari hak publik, akan tetapi sebagai penyelenggara pemilu kami juga bertanggung jawab atas data pribadi, baik Pemilih ataupun Peserta Pemilu yang harus dilindungi dan proses yang tidak sempurna untuk serta merta ditunjukkan kepada masyarakat dimana tanpa ada penjelasan yang komprehensif justru akan mempertanyakan akuntabilitasnya penyelenggaraannya.

Tibalah hari pelatihan tersebut. Kegiatan tersebut adalah Pelatihan “Data for NG and Election Commission” pada tanggal 10-11 Februari 2015 di Jakarta. Ketika itu kami diberikan perspektif tentang apa dan bagaimana *open data*

tersebut, sampai dengan bagaimana hal tersebut merupakan upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, atau setidaknya-tidaknya bagaimana kami yang sekarang di dalam sistem memberikan *added value* atas servis kami kepada masyarakat, dalam hal ini data dan informasi. *"D*mn, I am really lucky... there's must be something I can do with it."*

Ada keinginan untuk membuat lomba aplikasi dan menayangkan secara langsung proses rekapitulasi yang berlangsung di tingkat Kota Surabaya. Ketika itu, saya sesungguhnya cukup beruntung karena penyelenggaraan pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Surabaya masih dalam tahapan perencanaan anggaran. Bukan hanya itu saja, saya memiliki kolega dan tim yang bisa diyakinkan bahwa rencana kegiatan ini bisa membuat perubahan dalam penyelenggaraan Walikota dan Wakil Walikota Surabaya tahun 2015.

Keberuntungan saya yang lain adalah Mbak Titi dan teman-teman dari Perludem. Harus diakui bahwa walaupun telah mengikuti pelatihan, tapi saya tetap tidak punya pengetahuan apapun terkait dengan teknis daripada kedua kegiatan tersebut.

Di situlah peran Mbak Titi, yang berkenan membantu termasuk mengerahkan sumber daya yang ada untuk membantu kami dalam mempersiapkan *buanyak* hal. Dimulai dari item anggaran, yang mencerminkan kebutuhan kegiatan baik untuk lomba aplikasi sampai dengan *live-streaming* di mana kemudian disesuaikan dengan standar, yang ketika itu masih menggunakan standar Surabaya, kemudian meminta kepada teman-teman Perludem yang saya pribadi merasa seperti mendapatkan bantuan konsultan dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut, baik dari sisi teknis, seperti membedakan antara lomba aplikasi dengan *Apps Challenge*, sampai dengan turut memberikan hadiah tambahan kepada para pemenang terutama mengingat standar kota Surabaya yang secara nominal sangat kecil untuk lomba-lomba sejenis.

Oh iya! Satu hal juga yang tidak bisa saya lupakan adalah ketika itu adalah bantuan *kabel olor* yang sengaja dibawa langsung dari Jakarta ke tempat lomba. Wow...! itu yang saya bisa katakan, selain terima kasih tentu saja.

Pemilihan Wali Kota Surabaya 2015 sudah berakhir. Jika pada tahun 2010, tingkat partisipasi pengguna hak pilih tercatat 43,46 %, namun angka tersebut naik menjadi 51,63%. Saya pribadi sadar bahwa lomba aplikasi dan *live-streaming* bisa jadi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kenaikan ini, akan tetapi hal ini setidaknya dapat dilihat sebagai upaya kreatif kami, penyelenggara pemilu di tingkat Kota Surabaya untuk menyediakan akses kepada Pemilih dan hal itu tidak dapat dilepaskan dari inspirasi, bantuan, bahkan kepercayaan yang diberikan oleh Mbak Titi kepada kami, khususnya saya yang ketika itu diundang sebagai peserta pelatihan. *She's now might be no longer the director of Perludem, but personally I believe she's will always put her faith in us, the local election management bodies and willing to assist us in her area of expertise.*

Mbak Titi... terima kasih... terima kasih... terima kasih... terima kasih dari kami. Iya, kami penyelenggara pemilu, yang sekali lagi, sering dilihat sebagai remahan rengginang pascalebaran di kotak Kh*ng Guan. []

POERNOMO PRINGGODIGNO

Anggota Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) Jawa Timur.

Titi, Perludem, dan Pemilu

Oleh SIDIK PRAMONO

Tidak banyak orang yang bisa tekun dan telaten menggeluti sebuah isu spesifik untuk jangka waktu yang lama. Semakin tidak mudah jika itu dilakukan sembari tumbuh (mem)besar(kan) bersama sebuah organisasi.

Ia adalah saksi-hidup perjalanan Perkumpulan untuk Pemilu dan Demokrasi (Perludem) menjadi organisasi masyarakat sipil yang terkemuka untuk isu-isu kepemiluan dan demokrasi. Bukan hanya penyaksi semata, ia adalah salah satu pelaku awal bagaimana Perludem yang embrio kelahirannya adalah “paguyuban” mantan Pengawas Pemilu 2004 berkembang menjadi yayasan yang solid seperti saat ini.

Ia juga termasuk dalam rombongan yang mengalami masa berpindah-pindah kantor; dari sebuah rumah kontrakan di kawasan Radio Dalam, pindah ke gedung dengan lift sempit dan lamban di kawasan Mampang, pindah lagi ke sebuah gedung lumayan berumur di kawasan Kwitang, berpindah ke kawasan Gondangdia dengan area parkir yang sulit, dan kemudian bertahan cukup lama di Tebet sampai saat ini. Bersama Mas Didik Supriyanto, Prof. Topo Santoso, ataupun Rahmi Sosiawaty— untuk menyebut beberapa nama, ia adalah penggerak Perludem. Sekalipun ia sempat “meninggalkan” Perludem dengan berkarier (dan mendapatkan jodoh) di Aceh, toh isu-isu pemilu tak pernah benar-benar pergi dari pikirannya.

Bagi generasi seumuran, adalah Reformasi 1998 yang telah membukakan banyak pintu kesempatan. Termasuk terkait dengan urusan kepemiluan yang di rezim sebelumnya menjadi isu yang sensitif, proses yang serba-tertutup yang memicu syakwasangka, namun begitu gamblang untuk menebak hasil akhirnya. Pemilu 1999 adalah tonggak penting, di mana menjamurnya partai politik menjadi warna tersendiri bagi kehidupan sosial-politik kita. Pun saat berlanjut dengan pemilu-pemilu berikutnya yang ajeg berjalan dan rutin pula memberikan banyak tantangan di berbagai hal –dan karenanya memberikan ruang lebih terbuka bagi siapapun untuk bisa terlibat dalam pelbagai proses kebijakan.

Ia yang masih mahasiswa di Fakultas Hukum Universitas Indonesia mengawali "karier" kepemiluannya dengan menjadi anggota (termuda) Panitia Pengawas Pemilu 1999 tingkat nasional bersama tokoh-tokoh senior yang reputasinya tidak perlu diragukan. Lima tahun berselang, Pemilu 2004 memberikan kesempatan untuk menjadi bagian penting pendukung Panitia Pengawas Pemilu di tingkat pusat. Dengan kehadirannya bersama sejumlah kolega, problem laten terkait ketersediaan data yang valid dan dokumentasi yang baik bisa terpecahkan. Bukan hanya para anggota Panwas sebagai klien-utama, para pemangku kepentingan pemilu, termasuk para jurnalis, tentu merasa sangat terbantu. Selebihnya, perjalanan waktu selanjutnya adalah sejarah yang dituliskannya bersama Perludem.

Secara personal, berbekal latar belakang pendidikannya, tentu soal-soal yang berkaitan dengan regulasi kepemiluan dari masa ke masa seperti dihapalnya di luar kepala. Melacak pasal demi pasal dari berbagai peraturan perundang-undangan sebegitu gampang seperti ingatan yang bisa dipanggil kapan saja. Pemahaman legal yang kuat dipadukan dengan penguasaan mengenai konteks dan juga sokongan imajinasi kepemiluan yang ideal, telah menyatu dalam memberikan kontribusi pemikiran dan aksi dalam sejarah kepemiluan Indonesia. Keluwesan dalam membangun relasi memungkinkannya untuk mengembangkan jejaring kemana saja. Dan selama itu pula Perludem sebagai organisasi bisa terus bertahan, terutama di saat minimnya sokongan lembaga donor bagi organisasi masyarakat sipil yang bergerak di seputar isu kepemiluan kian menjadi topik penting belakangan ini. Toh nyatanya Perludem bisa terus eksis, melahirkan generasi baru pemikir dan pegiat pemilu.

Banyak alumni Perludem yang menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan dan juga soal-soal kepemiluan di Indonesia, baik di tingkat nasional maupun di daerah. Seberat apapun, toh Perludem masih mampu rutin menerbitkan beragam hasil kajian penting yang layak disimak setiap kali membicarakan isu pemilu, khususnya di Indonesia. Puluhan buku hasil penelitian telah diterbitkan Perludem. Oya, jangan dilupakan, buku "Akal-akalan Daerah Pemilihan" karya Pipit R. Kartawidjaja dan saya

yang diluncurkan pada April 2007 adalah salah satu terbitan perdana Perludem.

Perjalanan lebih dari 20 tahun mengurus segala hal yang berkaitan dengan pemilihan tentunya menggoreskan banyak catatan. Perludem telah menjadi sangat identik dengannya. Menyambung dua kata namanya, Perludem seolah menjadi *family name* –dan bukankah Perludem memang layak (dan telah) menjadi keluarganya selama ini? Di manapun ia duduk, sekalipun bukan lagi Direktur Eksekutif Perludem, yakinlah bahwa tantangan untuk menciptakan pemilu Indonesia yang benar-benar jujur, adil, dan mengasyikkan masih akan bergelayut di kepalanya.

Apapun, apresiasi tinggi untuk seluruh kontribusi dan dedikasinya sejauh ini. Kepadaanya, Perludem dan juga komunitas pemilu di Indonesia berhutang banyak terimakasih.

Selamat menjalani babak baru, Ibu Titi Anggraini. []

Tangerang, Agustus 2020

SIDIK PRAMONO

Wartawan Kompas 2001-2013

Duta Pemilu dan Demokrasi Selamanya

Oleh USEP HASAN SADIKIN

The International Institute for Democracy and Electoral Assistance (IDEA) memilih dua orang Indonesia, salah satunya Titi Anggraini, untuk menyampaikan kepada dunia tentang darurat demokrasi pada masa pandemi. Pelibatan lembaga standar kepemiluan ini menyambung kepercayaan terhadap Titi sebelumnya sebagai Democracy Ambassador International IDEA 2017. Di tengah wabah Covid-19, Titi bersama tokoh dan lembaga demokrasi dunia berkampanye untuk tetap memegang prinsip demokrasi dalam bernegara. Hak dasar dan kedaulatan rakyat yang dikesampingkan oleh banyak pemerintah negara demokrasi atas nama stabilitas di tengah wabah merupakan tren keliru yang harus dilawan.

Titi Anggraini jadi satu nama orang Indonesia yang menjadi Duta Demokrasi The International IDEA. Perempuan kelahiran Palembang 12 Oktober 1979 ini dipercaya menjalankan misi pengamatan dan sosialisasi mengenai kualitas demokrasi bersama Kofi Annan (Mantan Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa), Jan Kenneth Eliasson (Mantan Deputi PBB dan Menteri Luar Negeri Swedia), dan lainnya. Latar belakang Titi sebagai pegiat Perludem menjadi penanda bahwa “tak ada demokrasi tanpa pemilu”. Transisi pemilihan umum berkala dengan kesetaraan warga sebagai pemilih adalah pembeda yang prinsipil antara demokrasi dengan sistem kekuasaan lainnya.

Pelibatan The International IDEA tersebut seperti gayung bersambut dari pengakuan dunia lainnya. Sebelumnya, sebagai Direktur Eksekutif Perkumpulan untuk Pemilu dan Demokrasi (Perludem), mendapat penghargaan internasional atas pencapaian kerja-kerja kepemiluan Indonesia. Rumahpemilu.org sebagai media yang diampu Perludem menjadi satu-satunya wakil Indonesia untuk kategori inisiatif masyarakat sipil dalam “The Bobs-Best of Online Activism” 2016 (Deutsche Welle, Jerman). Di tahun yang sama, Perludem diapresiasi Silver Open Government Award oleh Open Government Partnership (OGP) dalam The Open Government

Awards 2016 di Paris, Perancis karena berhasil mengkonversi data manual pemilu menjadi *open data set* sehingga melahirkan partisipasi masyarakat sipil yang lebih luas dalam bentuk ragam aplikasi pemilu.

Apa yang dicapai Titi merupakan buah dari proses panjang keyakinannya di bidang pemilu. Untuk kesekian kalinya, Mahasiswa Berprestasi Fakultas Hukum Universitas Indonesia ini menjawab tantangan para pendiri Perludem seperti Didik Supriyanto, Topo Santoso, Komarudin Hidayat, dan Siti Noordjanah Djohantini dengan pertanyaan, “Ti, kamu ingin jadi orang yang biasa-biasa saja atau jadi apa-apa?”

Anak hukum UI ber-IPK tinggi dan pintar bicara, biasa mencari jubah besar kantor hukum atau konsultan hukum perusahaan ternama. Titi salah satu dari anomali. Bagi si hebat, persimpangan hidup bukan hanya soal kesejahteraan, karir, pendidikan, dan keluarga, tapi juga apakah ia berdampak besar dan bermanfaat? Eksistensi Titi, lebih dari cukup memberi arti. Tinggi kualitasnya signifikan mempengaruhi advokasi, penyusunan regulasi, pengelolaan jejaring masyarakat sipil dalam perbaikan pemilu Indonesia.

Capain itu semua selalu disikapi rendah hati oleh Titi. Kerja tim dan kelembagaan serta dukungan banyak pemangku kepentingan biasa disertakan saat menjelaskan capaiannya. *“If you want to go fast, go alone. But if you want to go far, go together,”* pernah Titi mengutip. *“Perludem yang membesarkan saya, bukan saya yang membesarkan Perludem,”* suatu waktu ia menutup omongan.

Pengalaman panjang dan pengetahuan luasnya mengenai pemilu tak membuatnya melupakan para mitra, kolega, rekan, sahabat, dan keluarga. Banyak orang mendapat respek darinya, bukan mengangkat dagu. Kerendahan hati Titi mewujudkan kesetaraan di tengah kita, khususnya bagi kita yang “bukan siapa-siapa” di mata publik. Kepada yang menjadikannya mentor, Titi pernah bilang, coba lihatlah kelebihan orang-orang dalam isu kepemiluan. *“Dari mereka juga lah saya belajar pemilu. Like/dislike jangan sampai menutup kita bertambah ilmu,”* tutur Titi.

Sifat respek itu pun luwes dilakukan Titi kepada semua pemangku kepentingan dalam pemilu. Perempuan berzodiak Libra ini begitu seimbang memposisikan dirinya dalam mengambil peran mengkritik, mengadvokasi, dan bekerjasama dengan banyak orang di pemerintahan. Politisi seperti tak bisa marah ketika dikritik Titi. Mulut vulgar Arteria Dahlan menjadi “berkanda dinda” jika berdebat dengan Titi. Pimpinan dewan pun tampak sulit menolak ajakan Titi bertemu soal perubahan undang-undang, bahkan ketika sedang berbeda pendapat.

“Udah aktif di pemilu sewaktu kalian masih nyebut pemilu, ‘pemiyu’,” ujar Didik kepada anak-anak Perludem, menggambarkan masa bergulat giat Titi yang seiring usia Reformasi.

Ya, Titi melibatkan diri aktif langsung di pemilu sejak pesta demokrasi pertama Reformasi sebagai panitia pengawas pemilu mewakili Universitas Indonesia. Ia terus menjaga silaturahmi dan rasa hormat terhadap orang-orang yang terlibat di pemilu meski pada Pemilu 2004 Titi aktif di isu lingkungan dan pemulihan pascabencana. Lulusan S2 Hukum UI ini lalu dipercaya menjadi staf ahli Bawaslu pada Pemilu 2009, program pemilu pada International Foundation for Electoral System (IFES Indonesia), International Republican Institute (IRI), Democratic Reform Support Program (DRSP) RTI-USAID, Kemitraan untuk Pembaruan Tata Pemerintahan, dan Elections Program UNDP. Setelah itu, pilkada berserak sampai serentak, Pemilu 2014 dan Pemilu Serentak 2019, merupakan pesta demokrasi yang merekam eksistensi Titi Anggraini.

Beberapa dari kita bisa merinding saat melihat Titi yang cepat belajar hal baru. Ia serap semuanya, ia klarifikasi dengan keilmuannya, lalu ia bahasakan menyerta konteks sehingga yang dijelaskan bisa menemukan terang.

“Memang orang hukum nggak bisa ngomong sistem pemilu? Emang cuma orang politik aja?” protes Titi kepada para teknokrat pemilu.

“Saya feminis bukan?” tanya Titi di tengah peserta magang dari dalam dan luar negeri saat membahas keterwakilan perempuan. Tanpa ada yang menjawab langsung,

kita tak meragukan komitmennya dalam afirmasi kesetaraan untuk keadilan. Titi paling tepat berorasi tentang pemilu di *Women's March*.

Pemahaman itu semua ia gambarkan melalui tulisan yang berserak di media massa dan kumpulan tulisan yang dipublikasikan lembaga pemangku kepentingan pemilu. Media massa bisa meminta cepat-cepat artikel opini Titi di momen penting seperti Hari H Pemungutan Suara. Semuanya menambah buah pikir Ibu dari Faris Naufal Mashudi ini. Sebelumnya ada "Menata Kembali Pengaturan Pemilu" (2012); "Jalan Panjang Menuju Keadilan Pemilu: Catatan atas UU No. 8 Tahun 2012 tentang Pemilu Anggota DPR, DPD, dan DPRD" (2012); "Pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Langsung dalam Kerangka Otonomi Khusus Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam" (2005) tesis melalui bimbingan Jimly Asshiddiqie; dan lainnya.

Kita tak ragu pada penguasaan Titi saat ia begitu menggebu-gebu menjelaskan pemilu. Sebagian wartawan online yang biasa langsung mengetik ucapan narsum, harus memilih menu rekaman ponselnya karena ucapan Titi begitu cepat dan terlalu banyak hal penting untuk dikutip. Salah satu lulusan terbaik PhD Melbourne University, Australia langsung ingin mengontak Titi untuk menjelaskan pemilu Indonesia di lingkungan kerjanya. "Kalau menonton Titi di TV, semua undang-undang dan teknis pemilu, hapal dia," komentarnya takjub.

Antusiasme pemilu Titi seiring dengan optimismenya terhadap politik Indonesia. Latar belakang studi hukum membuatnya berkeyakinan bahwa politik Indonesia bisa akseleratif melalui reformasi hukum kepelembagaan. Identitas Titi yang perempuan, jilbab, serta kepelembagaan menggambarkan prospek harmoni isu gender, Islam, dan demokrasi. Melakukan transisi kepemimpinan Perludem dan kuliah doktoral menggambarkan diri Titi yang berintegritas dan saintifik terhadap demokrasi. Kita pun meyakini, kecintaannya terhadap pemilu tetap menjadikannya sebagai duta demokrasi abadi. []

USEP HASAN SADIKIN

Pegiat Perludem. Pengelola Rumahpemilu.org.

Dialog Interdisipliner, Antar-Generasi, dan Titi Anggraini

Oleh YOES C. KENAWAS

Demokrasi adalah sebuah obyek studi multidisipliner. Demokrasi bisa didekati dari berbagai macam disiplin, mulai dari ilmu politik, hukum, komunikasi, antropologi, sosiologi, dan cabang ilmu lainnya. Setiap disiplin ilmu memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing dalam memandang berbagai permasalahan terkait kepemiluan.

Masalahnya, semakin ahli seseorang dalam aspek tertentu, biasanya semakin sulit bagi ahli tersebut untuk mau membuka pikiran dan belajar dari mereka yang memahami demokrasi dari sudut pandang keilmuan lain. Banyak ahli yang merasa bahwa pendekatannya-lah yang paling benar. Ilmu lain sifatnya hanya sebagai penunjang bidang keilmuan yang ia kuasai. Pada titik ini kadang kemajuan demokrasi terhambat bukan karena ulah pihak-pihak yang antidemokrasi, melainkan oleh ego masing-masing aktor yang mengklaim dirinya sebagai “pejuang demokrasi dan konstitusi”.

Hanya sedikit ahli yang sungguh mau berempati dan menyampingkan ego mereka untuk melihat permasalahan demokrasi dari perspektif disiplin lain. Dari sedikit ahli yang mau berempati mendengarkan perspektif lain, lebih sedikit lagi ahli yang memiliki kerendahan hati untuk mendengarkan mereka yang terhitung masih pemula dalam soal kepemiluan dan demokrasi. Dari mereka yang memiliki kerendahan hati dan mau mendengarkan pendapat para pemula, hanya sedikit yang kemudian mau memberikan panggung agar suara-suara anak muda ini juga didengarkan oleh mereka yang sudah malang melintang dalam isu kepemiluan dan demokrasi.

Titi Anggraini adalah salah satu dari sedikit orang yang memenuhi berbagai kriteria di atas. Yuk Titi, begitu saya memanggil beliau, adalah seorang ahli hukum dan pegiat demokrasi yang memiliki *passion* dan semangat yang luar biasa untuk mewujudkan demokrasi Indonesia yang bersih,

berintegritas, dan adil bagi semua yang terlibat di dalamnya. Dengan pengalaman panjang dan pengetahuan mendalam beliau mengenai berbagai aspek kepemiluan dan demokrasi, sebenarnya mudah saja jika beliau mau mengklaim diri sebagai suara yang paling otoritatif dalam membahas dan merumuskan ide untuk perbaikan pemilu dan demokrasi di Indonesia.

Namun, Yuk Titi adalah seorang demokrat sejati. Ia tidak hanya berbicara mengenai demokrasi, tapi ia juga mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Terlepas dari jam terbang dan pengetahuan beliau mengenai pemilu dan demokrasi, beliau selalu mau membuka diri untuk belajar dari orang lain yang memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda dan tergolong pemula dalam bidang ini. Tidak hanya mendengarkan, beliau juga sangat aktif menyediakan *platform* untuk menyampaikan pendapat dan hasil riset saya, meskipun seringkali kami memiliki posisi yang sangat berbeda atas suatu hal. Komitmen untuk terus menghargai dan belajar satu sama lain, terlepas perbedaan pendapat yang mungkin tidak bisa disatukan, yang menjadikan hormat saya terhadap sosok Titi Anggraini menjadi semakin dalam setiap harinya.

Mungkin ini adalah hasil pemikiran mendalam seorang Titi Anggraini atas demokrasi. Demokrasi, bukan hanya monopoli suatu bidang ilmu tertentu. Aturan hukum yang dibuat seideal mungkin oleh para sarjana hukum, tak akan berarti banyak tanpa ada analisis mengenai distribusi kekuasaan sebagai efek dari institusi (ilmu politik); atau pemahaman atas efek aktivitas rutin dalam birokrasi pemilu memengaruhi cara pandang aktor dalam memahami demokrasi (antropologi); atau bagaimana institusi informal yang berlaku dalam masyarakat dapat menjadikan berbagai aturan hukum yang telah disusun sedemikian rupa hanya menjadi macan kertas pada akhirnya (sosiologi). Yuk Titi memahami kompleksitas ini dan beliau terus membuka pikirannya untuk berbagai alternatif pendekatan isu kepemiluan dan demokrasi.

Seorang Titi Anggraini telah meninggalkan sebuah *legacy* yang luar biasa bagi peningkatan (atau menahan dari

kemerosotan lebih jauh) kualitas demokrasi Indonesia. Namun, beliau juga telah mempersiapkan kader-kader muda penerus untuk mengambil estafet kepemimpinan. Beliau sadar, menegakkan demokrasi adalah sebuah kerja intergenerasional, bukan kerja satu generasi yang kemudian selesai begitu saja. Perjalanan Perludem hingga hari ini merefleksikan kenyataan tersebut. Saya yakin Perludem 3.0 akan terus tumbuh mewarnai arah gerak demokrasi Indonesia dimasa depan.

Kepada Yuk Titi, saya doakan yang terbaik untuk perjalanan ayunda ke depannya. Saya doakan yang terbaik juga untuk keluarga tercinta yang selalu mendampingi dan memberikan kekuatan bagi ayunda dalam memperjuangkan demokrasi dan kebebasan sipil di Indonesia. Akhir kata, saya juga mendoakan semoga Perludem 3.0 bisa terus memberikan inovasi dalam meningkatkan kualitas demokrasi di Indonesia. Perludem 3.0 harus bisa menjadi lilin penerang yang mampu menghadirkan optimisme, khususnya dalam situasi dimana tekanan rezim, elit predatoris, dan kelompok intoleran dalam masyarakat semakin mempersempit ruang bagi gerakan progresif untuk mewujudkan cita-cita demokrasi yang telah dirintis sejak 75 tahun yang lalu. []

YOES C. KENAWAS

Ph.D Candidate Northwestern University

